

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan Plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudia hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima saksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 20 Juli 2011



Rissa Nurismawar

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

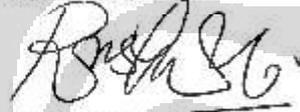
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Rissa Nurismawar**

**NPM : 0706293091**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal :**



**20 Juli 2011**

## PALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Rissa Nurismawar

NPM : 0706293091

Program Studi : Indonesia

Judul : Bentuk Penyebaran Islam dalam *Hikayat Haji* Disertai Edisi Teks

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Syahril, M. Hum.

Penguji : Dr. Untung Yuwono

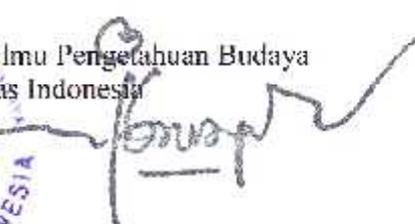
Penguji : Priscila F. Limbong, M. Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah swt karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada

- (1) Bapak Syahrial, M. Hum yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Bapak Dr. Untung Yuwono dan Ibu Priscila F. Limbong, M. Hum, selaku penguji yang telah membantu saya menyempurnakan skripsi ini.
- (3) Ibu Dewaki Kramadibrata, M. Hum dan Yanassa yang telah memberikan bantuan untuk penelitian ini. Mohon maaf ya Bu jika selama ini saya sudah merepotkan.
- (4) Ibu Romilda yang sudah baik hati meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang menjadi ilmu bagi saya.
- (5) Orang tua tercinta (*terima kasih ya Mah karena udah menjadi Ibu yang terbaik bagi Icha. Pokoknya, Icha akan berusaha menjadi anak yang baik. Untuk Apak ku tersayang, terima kasih karena telah mencurahkan kasih sayang kepada keluarga*), kedua adik tersayang, Ikbal dan Reza, (*Untuk Ikbal, akhirnya nyusul teteh di UI juga! Sukses ya, semoga pilihan di MIPA menjadi yang terbaik. Menjadi anak yang berbakti untuk kedua orang tua. Untuk dede, adik terkecilku, ayo belajar yang rajin biar bisa masuk SMP favorit!*). Semua keluarga yang telah mendukung dan mendoakan. *Bi wiwin terima kasih ya, Bi selalu memberi semangat dan doa untuk Icha. Terima kasih juga buat Teh Elya (teh, makasih ya udah mau diganggu di kontrakan demi ngerjain skripsi. Ayo teh, susul Icha jadi Sarjana), Umi Nani sekeluarga, Ayah (semoga sehat selalu ya, Yah), Kak Agoes, Fiqri, Tegar, Nisa, dan Cici.*

(6) Terima kasih kepada para guru di TK Melur, SDN 04 Ciganjur, MTsN 4 Jakarta, SMAN 49 Jakarta, dan para dosen di FIB UI. Tanpa Ibu/Bapak saya tidak akan mampu melalui jenjang ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih Nisa (*terima kasih ya sayang transliterasi bahasa Belandanya ngebantu banget buat skripsi*), Reisa (*lo adalah sahabat gw yang selalu ada buat gw, Rei. Cita-cita lo selama ini semoga terakbul ya. Akhirnya skripsi kita selesai juga*), Fini Rayi dan Farhanah (*ingat kan saat-saat kita ngerjain skripsi? Mentos the fresh maker jadi memori yang ga terlupakan di Perpustakaan FIB*), Icha (*kangen pulang bareng dari Pernas nyari naskah, Cha*), Dicit (*Cil, Mantap! skripsi lo jadiin artikel aja*), Nurul (*sahabat suka dan duka di kala bimbingan, analisis kepedean yang bikin gak pede. Tapi, kita tetep kembaran kan Rul?*), Fani (*Neng, terima kasih ya semangat-semangat dan doa'nya meskipun lo berada jauh untuk mengabdikan di Serang*), terima kasih untuk teman-teman IKSI 2007 lainnya (Susi, Mery, Dantri, Ita, Rina, Inay, Ays, Kiki, Opang, Tyas, Gina, Ijong, Nila, El Bram, Arif, Lembu, Via, Astri, Rian, Sarah, De', Dewi, Samiah, Rasdi, Ananto, Damar, Rizal, Tasya, dan Dini) yang selalu menghadirkan keceriaan di saat bersama kalian.

Saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat K2N Rote Barat (*Tiara, Zaim, Luluk, Ina, Minda, Risma, Ihsan, Nanda, Welly, Aden, Amri, Nyanya, Widy, Banu, dan Anggun*). Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada warga Rote (*Papa Fiah, Mamah Fiah, Mamah Gita, Pak Thomas, Pak Syarif, Pak Daniel, Pak Daud, anak-anak SD Inpres Anda Iko*) luar biasa perhatian dan pengalaman yang kalian berikan.

Akhir kata, saya Tuhan YME berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan proses pendidikan hingga saya menempuh jenjang sarjana. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 20 Juli 2011

Penulis

Rissa Nurismawar

**Universitas Indonesia**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rissa Nurismawar  
NPM : 0706293091  
Program Studi : Indonesia  
Departemen : Filologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Bentuk Penyebaran Islam dalam *Hikayat Haji* Disertai Edisi Teks beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 20 Juli 2011

Yang menyatakan



Rissa Nurismawar

## ABSTRAK

Nama : Rissa Nurismawar

Program Studi : Indonesia

Judul : Bentuk Penyebaran Islam dalam *Hikayat Haji* Disertai Edisi Teks.

Skripsi ini menganalisis bentuk penyebaran Islam yang ada dalam *Hikayat Haji* disertai dengan edisi teks. Tujuannya adalah menyajikan teks HH kepada pembaca, menunjukkan kekhasan yang ada pada teks, dan menyelidik isi kandungan pada teks. Dari penelitian ini, dihasilkan suntingan teks dan diperoleh bentuk Islamisasi yang ada pada teks HH terkait dengan peran tokoh utama dalam cerita tersebut. Kesimpulan dari analisis ini adalah bentuk Islamisasi pada teks HH.

Kata Kunci:

HH, teks, bentuk, Islamisasi, dan tokoh

## ABSTRACT

Name : Rissa Nurismawar  
Major : Indonesian Literature  
Title : Form spread of Islam in the *Pilgrimage Tale* Accompanied  
Edition Text

This thesis analyzes the form of the spread of Islam in the Pilgrimage Tale edition is accompanied by text. The goal is to present the text to the reader as well as HH showed peculiarities that exist in the text, and investigate the contents of the text content. From this research, edits texts produced and acquired forms of Islamization on HH the text associated with the role of protagonist in the story. The conclusion of this analysis is a form of Islamization in the text of HH.

Keywords:

*HH, text, Islamization, protagonist*

## DAFTAR ISI

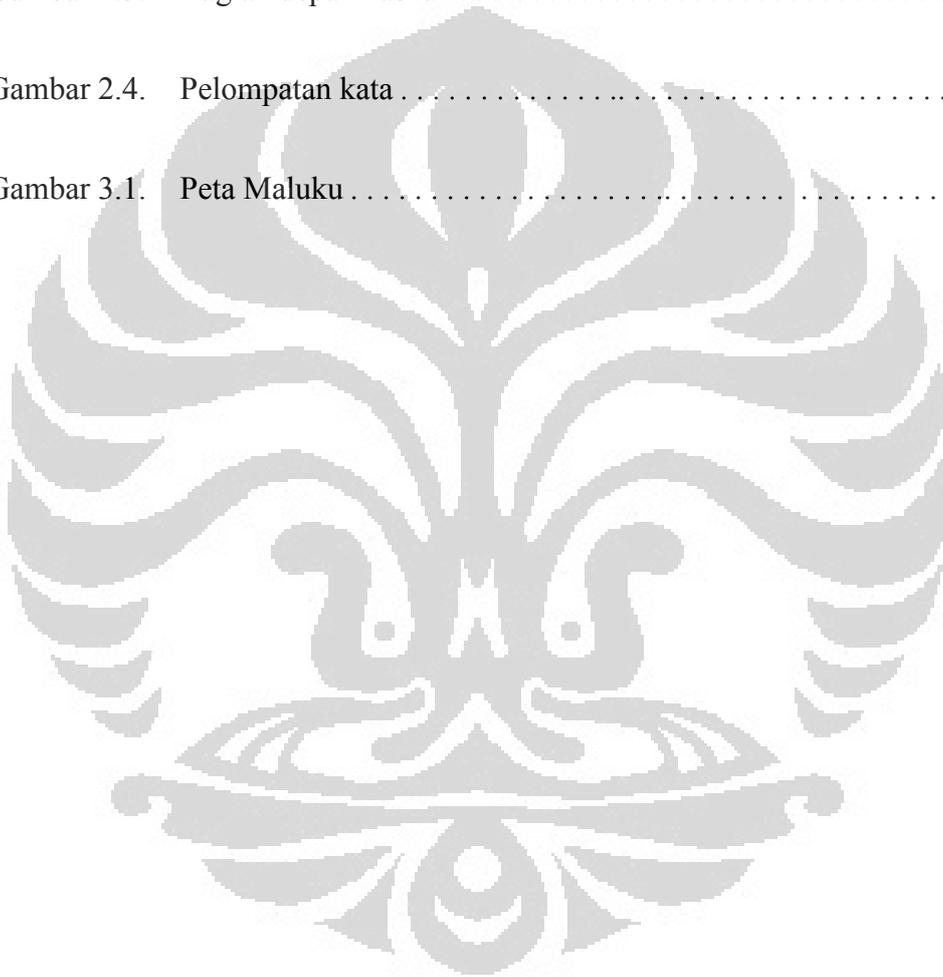
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITA</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Kerangka Teori .....	8
1.7 Sistematika Penyajian .....	13
<b>BAB 2 EDISI TEKS HIKAYAT HAJI</b> .....	<b>14</b>
2.1 Inventarisasi Naskah .....	14
2.2 Deskripsi Naskah .....	15
2.3 Ringkasan Teks .....	21
2.4 Pertanggungjawaban Teks .....	23
2.5 Kekhasan Teks .....	29
2.6 Suntingan Teks .....	36
2.7 Kata-kata Sulit .....	53
<b>BAB 3 ANALISIS HIKAYAT HAJI</b> .....	<b>58</b>
3.1 Gambaran Umum .....	58
3.2 Islam di Haruku .....	59
3.3 Teks Hikayat Haji di Haruku .....	64
3.4 Peran Tokoh Utama dalam Hikayat Haji .....	73
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b> .....	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>
Lampiran .....	84

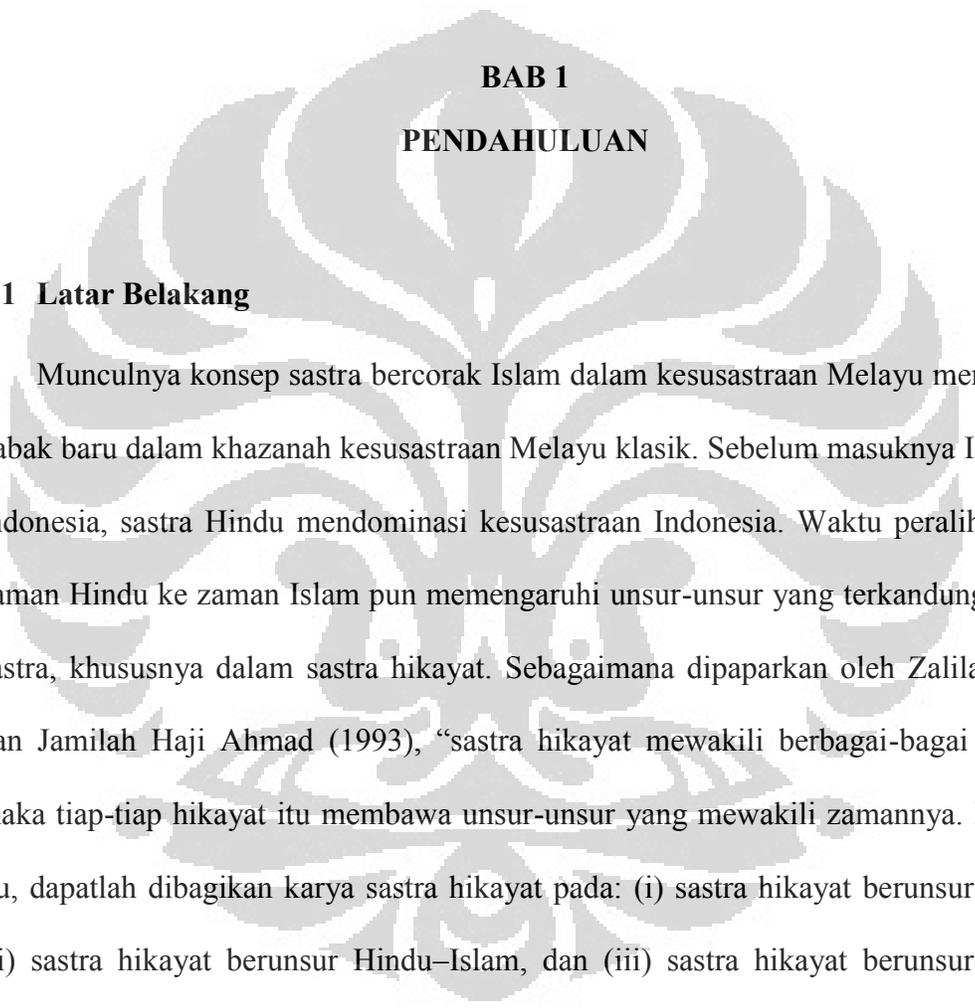
## DAFTAR SINGKATAN

HH	= Hikayat Haji
HNBM	= Hikayat Nurbuat Muhammad
AMED	= <i>A Malay – English Dictionary</i>
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBMAI	= Kamus Bahasa Melayu Ambon – Indonesia
Ar	= Arab
Jav	= <i>Java</i> (Jawa)
Yanassa	= Yayasan Naskah Nusantara

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Tulisan dan gambar di setiap halaman genap <i>Hikayat Haji</i> . . .	17
Gambar 2.2.	Kolofon pada halaman terakhir <i>Hikayat Haji</i> . . . . .	18
Gambar 2.3.	Bagian depan naskah . . . . .	19
Gambar 2.4.	Pelompatan kata . . . . .	20
Gambar 3.1.	Peta Maluku . . . . .	62





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Munculnya konsep sastra bercorak Islam dalam kesusastaan Melayu merupakan babak baru dalam khazanah kesusastaan Melayu klasik. Sebelum masuknya Islam ke Indonesia, sastra Hindu mendominasi kesusastaan Indonesia. Waktu peralihan dari zaman Hindu ke zaman Islam pun memengaruhi unsur-unsur yang terkandung dalam sastra, khususnya dalam sastra hikayat. Sebagaimana dipaparkan oleh Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad (1993), “sastra hikayat mewakili berbagai-bagai zaman, maka tiap-tiap hikayat itu membawa unsur-unsur yang mewakili zamannya. Dengan itu, dapatlah dibagikan karya sastra hikayat pada: (i) sastra hikayat berunsur Hindu, (ii) sastra hikayat berunsur Hindu–Islam, dan (iii) sastra hikayat berunsur Islam” (h.138).

Di luar konteks tersebut, ada yang menarik dari pengaruh Islam terhadap kesusastaan di Indonesia. Djamaris (1984) membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2)

hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf. Djamaris (1984) mengungkapkan bahwa kesusastraan Indonesia secara tertulis mulai pada zaman Islam. Hikayat-hikayat pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab–Melayu. Menurutnya, agama Islam berkembang pesat di Indonesia sejak abad ke-13. Akan tetapi, kesusastraan tertulis sampai pada kita kebanyakan baru pada permulaan abad ke-17. Pendapat Djamaris mengenai perkembangan Islam pada abad ke-13 didukung oleh Azyumardi Azra, seorang ahli sejarah Islam di Asia Tenggara, yang menyebutkan bahwa kebanyakan penyebar Islam datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13.

Pengetahuan umum tentang sejarah munculnya Islam di Nusantara telah kita ketahui berawal di daerah Samudera Pasai yang pada perkembangannya merambah ke berbagai daerah di Nusantara. Seiring dengan itu, pemakaian huruf Arab dan bahasa Melayu turut mewarnai corak kesusastraan pada masa itu. Pendapat mengenai waktu yang tepat perihal datangnya Islam ke Nusantara agaknya sedikit sulit untuk dipastikan, bahkan masih menjadi polemik di kalangan para ahli. Terkait dengan persebaran Islam, karya sastra pun dapat menjadi salah satu media untuk mengetahui situasi atau pun kehidupan pada masa itu. Meskipun demikian, bentuk cerita-cerita dalam tulisan tidak dapat memberi banyak penjelasan mengenai kejadian-kejadian sebenarnya seputar kedatangan agama Islam, tetapi paling tidak cerita-cerita itu benar-benar mencerminkan bagaimana generasi-generasi kaum muslim Indonesia yang kemudian melihat kembali proses Islamisasi (Ricklefs, 1998: 15).

Setelah melakukan penelusuran, penulis mendapat naskah yang memuat unsur Islam sebagai data untuk penelitian. Naskah yang tidak berjudul ini terdiri dari enam teks bacaan. Salah satu judul teksnya adalah *Hikayat Haji*. Berdasarkan judul dan isinya, *Hikayat Haji*—yang selanjutnya disingkat menjadi HH—dapat digolongkan ke dalam sastra yang bercirikan Islam. HH merupakan hasil penelitian tim Yanassa di Ambon, tepatnya di Pulau Haruku.

HH merupakan naskah Melayu yang berasal dari Ambon. Naskah tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara telah sampai hingga Maluku, khususnya Pulau Haruku. Salah satunya ditandai dengan adanya naskah Melayu beraksara Jawi. Collins (2011) menerangkan tentang perkembangan bahasa Melayu di Nusantara bahwa bahasa Melayu dijadikan sebagai alat para missionaris Portugis di wilayah Maluku dalam menyebarkan ajaran agama kristen pada masa itu. Sama halnya dengan bahasa Melayu yang digunakan dalam kristenisasi masyarakat Maluku, para penganut Islam juga menggunakan aksara Arab dan bahasa Melayu pada setiap tulisan. Bahkan, Reid (1988) menyatakan bahwa bahasa Melayu dulu dikaitkan dengan perdagangan dan Islam pada abad ke-17 (Collins, 2011: 88). Tambahan pula, bahasa Melayu yang digunakan telah mengalami percampuran dengan dialek Ambon. Terlebih dari itu, menurut keterangan Stavorinus yang dikutip oleh Collins (2011), bahasa Melayu telah menggantikan bahasa daerah yang digunakan oleh para petani Kristen. Menariknya, setiap pulau di Maluku memiliki dialek sendiri dan juga setiap kampung memiliki ungkapan sendiri (Collins, 2011: 71 & 88). Agaknya bahasa yang digunakan dalam teks HH pun mendapat pengaruh dialek Ambon. Namun, di sini penulis masih menduga bahwa naskah

tersebut boleh jadi mendapat pengaruh dialek dan ungkapan daerah Ambon. Untuk itu, penulis menyediakan ruang dalam tulisan ini untuk menampilkan kata-kata yang tidak biasa pada ejaan sekarang yang menjadi kekhasan sendiri pada teks.

Terkait dengan pembahasan penyebaran Islam di Maluku, Pulau Ambon sendiri dikenal sebagai pulau yang dihuni oleh berbagai suku yang membentuk kesatuan atau kedekatan kekerabatan dan adat istiadat dengan membentuk *uli*. Para migran Jawa yang bermukim di daerah Hitu pun bergabung dengan ulilima.<sup>1</sup> Sejak itulah, penyebaran Islam dilakukan oleh para imigran Jawa. Kemudian, proses Islamisasi diperkuat oleh Sultan Ternate yang meluaskan pengaruhnya sambil menyebarkan agama Islam di Tanah Hitu. Akibat dari pengaruh Islam, muncullah karya sastra terkenal dari Tanah Hitu yang ditulis dalam bahasa Melayu, yaitu *Hikayat Tanah Hitu*.

Sepintas lalu, HH merupakan sastra keagamaan karena dilihat dari judulnya saja mengandung unsur Islam, yaitu haji. Haji merupakan salah satu ajaran yang ada dalam agama Islam yang juga tertuang dalam kitab suci Alquran. Douwes mengutip dari Martin van Bruinessen yang menjelaskan bahwa haji merupakan ibadah dan sebagai pencarian ilmu. Selain untuk mencari legitimasi, “*ngelmu*” atau menimba ilmu, orang Indonesia naik haji juga karena syariat mewajibkan bagi yang mampu (Douwes, 1997: 124).

---

<sup>1</sup> Informasi tentang uli di daerah Ambon dapat dilihat sepenuhnya di buku *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, yang ditulis oleh Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, (Gunung Mulia, 2006: 33 – 34).

Penanaman nilai-nilai Islam melalui tulisan-tulisan yang dapat dipahami oleh banyak orang boleh jadi merupakan salah satu upaya dalam penyebaran agama Islam. Karena melihat penyebaran Islam yang demikian pesat, tidak dimungkiri bahwa sastra yang memasukkan unsur pengajaran atau didaktik menjadi roda perkembangan agama Islam. Meskipun demikian, hal tersebut tidak dapat seratus persen dijadikan pedoman yang juga diperkuat oleh pendapat Achadiati Ikram (1997) yang menyebutkan bahwa sastra didaktik merupakan bagian yang penting dalam budaya tradisional. Di samping karya-karya yang secara langsung memberi petunjuk tentang cara hidup yang diajarkan oleh Islam, ada sejumlah besar karya yang secara tak langsung mengajarkan nilai-nilai yang dihargai dalam Islam, khususnya pada masa awal penduduk pribumi yang masih dekat dengan agama lama, namun ingin mengikuti corak kehidupan agama yang baru mereka terima (Ikram, 1997: 140 – 141).

Bentuk Islamisasi yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah berdasarkan *Hikayat Haji*. Artinya, penggalian unsur spiritual yang terdokumentasikan dalam bentuk sastra tentunya tidak bisa dianggap seratus persen sebagai sumber sejarah karena antara sastra dan sejarah terpisahkan dengan satu hal, yaitu imajinasi. Dalam sastra, penulis bisa saja menambahkan daya imajinasi ke dalam karangannya. Akan tetapi, sejarah merupakan kumpulan fakta yang mesti ada pertanggungjawabannya. Meskipun demikian, dengan mempelajari sastra klasik setidaknya kita dapat mengetahui tentang masyarakat zaman dahulu. Sejalan dengan itu, Mohammad Syakir (1985) pun menjelaskan bahwa mempelajari sastra lama tidak saja rapat hubungannya dengan mempelajari sejarah peradaban bangsa pemilik sastra itu, tetapi

dapat dikatakan memasuki dan hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut. Orang akan mengetahui masyarakat masa silam, perkembangan kejiwaannya, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu melalui ungkapan pengarangnya, sehingga dengan mempelajari sastra lama orang dapat memperluas dan memperkaya pandangan hidup (Baried dkk, 1985: 94).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis pun menemukan sedikitnya tiga permasalahan yang muncul. Berikut ini permasalahan yang dirumuskan oleh penulis.

1. Bagaimana menyajikan edisi teks dalam *Hikayat Haji* agar dapat dimengerti oleh pembaca?
2. Bagaimana bentuk penyebaran Islam pada HH terkait dengan Islam di pulau Haruku?
3. Bagaimana peran tokoh utama bagi penyebaran Islam dalam teks HH?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menyajikan teks HH dengan baik sesuai dengan kriteria ilmiah agar mudah dipahami oleh pembaca,
2. Menunjukkan bentuk penyebaran Islam di Haruku terkait dengan bentuk penyebaran Islam yang ada dalam HH,
3. Menunjukkan peran tokoh bagi penyebaran Islam dalam teks HH.

#### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode edisi kritis. Pemilihan metode ini bertujuan agar teks mudah dipahami oleh pembaca. Robson (1994) menawarkan beberapa metode penelitian dalam filologi. Sama halnya dengan Robson, Lubis (1994) pun menawarkan metode yang serupa, yaitu metode penelitian untuk naskah tunggal dan metode penelitian naskah jamak. De Haan (1973) membagi metode penelitian untuk naskah tunggal menjadi dua, yaitu edisi diplomatik dan edisi kritis.

Dengan demikian kita harus membedakan dua jenis edisi teks kritis: edisi kritis yang direkonstruksi dan edisi kritis dari satu sumber; akibatnya, ada dua metode yang berkontras. Yang pertama berusaha memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan-bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membakukan ejaan. Sedangkan yang terakhir mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin, berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian; kesalahan-kesalahan dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan; dan tidak dibutuhkan pembakuan (Robson, 1994: 22).

Berkaitan dengan metode, langkah awal yang dilakukan penulis adalah menginventarisasi naskah. Selanjutnya, penulis memaparkan deskripsi fisik naskah sebagaimana yang dilihat karena teks yang didapat penulis hanya berdasarkan naskah yang sudah didigitalkan. Meskipun demikian, penulis tetap berusaha menjelaskan apa yang terlihat ditambah pula dengan keterangan dari hasil penelitian dari Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).

Penulis menyadari bahwa ada keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat disempurnakan lagi dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh semasa perkuliahan dan menerapkannya langsung.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi para akademisi karena dapat berguna untuk referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra Islam dan bahasa Melayu Ambon. Dalam arti lain, penelitian ini berguna bagi kajian sejarah dan linguistik.

### 1.6 Kerangka Teori

Berdasarkan buku *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Filologi merupakan suatu cara bekerja untuk memahami dan menelaah suatu naskah. Untuk menelaah, filologi juga memerlukan ilmu-ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, budaya yang melahirkan naskah, dan ilmu sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya (Lubis, 1996: 54). Bidang ilmu memiliki keterkaitan dan ketergantungan antara satu dan yang lainnya. Untuk itu, lingkup ilmu begitu luas. Sama halnya dengan filologi, wawasan yang dibutuhkan tidak hanya sekadar seputar filologi saja, namun juga bidang ilmu lainnya agar penelitian yang digarap lebih beragam. Menurut Baroroh Barried, filologi bertindak sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu yang menggunakan naskah lama sebagai objek penelitiannya (Baried dkk, 1985: 21). Dalam hal ini, penulis pun mengaitkannya dengan kajian linguistik serta sejarah.

Oleh karena naskah yang digarap berasal dari Ambon, pemaparan mengenai penyebaran Islam pun diperlukan sebagai penanda keterkaitannya dengan naskah

Melayu beraksara Jawi. Sejak beberapa abad lalu, Islam datang ke Nusantara dan memberikan pengaruh yang luar biasa besar terhadap khazanah kesusastraan Melayu klasik. Di samping itu, begitu banyak celah dan cara penyebaran agama Islam. Menurut Liaw Yock Fang (1991), bentuk penyebaran Islam di Nusantara dapat dibagi ke dalam beberapa teori. Berbagai teori dikemukakannya dan yang terpenting adalah (1) teori perdagangan: agama Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang datang berniaga di Nusantara; (2) teori mubaligh: agama Islam disebarkan oleh mubaligh dari India; (3) teori tasawuf: agama Islam disebarkan oleh kaum tasawuf atau sufi; (4) teori politik: raja-raja memeluk agama Islam untuk mendapat sokongan dari kaum pedagang Islam dan rakyatnya kemudian turut masuk Islam; (5) teori anti Nasrani: penyebaran Islam adalah akibat kedatangan orang-orang Portugis di Nusantara; dan (6) teori keunggulan agama Islam: Islam mengajarkan kesamarataan (*equality*) dan persaudaraan antara sesama penganutnya. Hal ini menarik sekali jika dibandingkan dengan agama Hindu yang membeda-bedakan kasta.

Di samping teori Liaw Yock Fang yang membicarakan tentang bentuk penyebaran Islam, Ikram (1997) pun menjelaskan hal serupa, namun lebih tertuju pada sumber naskah klasik. Menurutnya, naskah-naskah yang berisi ajaran agama Islam ada bermacam-macam dan memuat tentang bentuk agama Islam, seperti pada tulisan Ar-raniri, Hamzah Fansuri, dan ajaran lainnya yang berisi ajaran tentang fiqih, tauhid, tasawuf, dan seringkali dalam bentuk tanya jawab.

Dalam mengkaji penyebaran Islam, penulis menggunakan teori Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesi*, Ricklefs dalam

bukunya berjudul *Sejarah Indonesia Modern*, dll. Di Ambon sendiri, penyebaran Islam bisa jadi masuk dalam enam teori yang dikemukakan Liaw. Senada dengan Liaw, Azyumardi Azra (2007) pun membagi empat teori terkait kedatangan Islam di Nusantara. Secara garis besar, teori-teorinya sama dengan Liaw adalah (1) Islam yang datang ke Nusantara dibawa langsung dari Timur Tengah, terutama Arabia. (2) Islam di Nusantara diperkenalkan dan diajarkan oleh para guru dan kaum sufi atau penyiar “profesional” atau *da’i* (juru dakwah) yang memang bertujuan menyebarkan Islam. (3) Kebanyakan para *da’i* atau penyebar Islam profesional” tersebut datang ke Nusantara sekitar abad ke-12 dan ke-13 M. (4) Golongan masyarakat Nusantara yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa (Azra, 2007). Tampaknya pembahasan mengenai proses pengislaman di Ambon khususnya, begitu menarik bagi penulis. Untuk itu, pembahasan mengenai hal ini membutuhkan banyak referensi. Penulis menggunakan teori yang ada dalam buku Liaw Yock Fang dan juga Azyumardi Azra sebagai acuan. Namun demikian, penulis pun mengambil beberapa sumber referensi lainnya sebagai penjelasan.

Penggunaan bahasa Melayu dan huruf Jawi menjadi poin penting dalam perkembangan bahasa di Nusantara. Pemanfaatan aksara Jawi serta bahasa Melayu memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesusastraan Melayu klasik, khususnya sastra Melayu klasik yang memiliki khazanah Islam yang luas. Ikram pun menuturkan hal serupa bahwa bahasa Melayu sudah lama menjadi *lingua franca* di kawasan Nusantara. Berbagai unsur bawaan, seperti bahasa Arab dengan tulisannya dan kesusastraan serta adat istiadat tanah asalnya muncul pasca-kedatangan Islam (Ikram, 1997: 137-138). Sebagai contoh, pulau Ambon yang terdapat unsur bawaan Islam di

dalam aspek kehidupannya. Misalnya saja, upacara adat yang terpengaruh unsur Islam dan ditemukan naskah-naskah yang menggunakan Arab Jawi.

Dilihat dari wilayahnya, Maluku berada pada letak yang cukup jauh dari Semenanjung Malaya yang merupakan cikal bakal munculnya bahasa Melayu dan Islam. Akan tetapi, dengan adanya naskah-naskah yang beraksara Jawi seperti HH membuktikan bahwa jarak bukan masalah dalam penyebaran bahasa. Bahkan dalam bukunya, Collins mengutip Stavorinus (1798) menjelaskan bahwa di Ambon dan pulau-pulau sekitarnya bahasa Melayu telah menggantikan bahasa daerah yang digunakan oleh petani kristen dan juga istri para pejabat Belanda (Collins, 2011:71).

Penelitian ini membahas sedikit bahasa Melayu karena data yang digunakan menggunakan teks berbahasa Melayu dan beraksara Arab atau istilah lainnya, Arab Jawi. Ditambah lagi, naskah ini berasal dari Maluku yang ditengarai memiliki dialek tertentu. Penulis menukil beberapa hal terkait edisi teks. Untuk menjelaskan kekhasan teks, penulis menggunakan teori Ch. A. van Ophuijsen (1983) dan D. Gerth van Wijk (1985) ditambah pula keterangan dari Kamus Melayu Ambon—Indonesia. Penulis menggunakan tiga kamus yang dirasa relevan dengan teks untuk menunjukkan kata-kata sukar yang menyulitkan pembaca. Kamus yang dipakai adalah *A Malay-English Dictionary* (AMED) Jilid 1 dan 2 yang disusun oleh R. J. Wilkinson, *Bahasa Melayu Baru: Kamus Bahasa Belanda dengan Huruf Arab* yang disusun oleh Klinkert, dan *Kamus Bahasa Melayu Ambon – Indonesia* yang disusun oleh D. Takaria dan C. Pieter dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Terkait dengan teks keagamaan, judul HH sangat lekat dengan Islam terlebih dilihat dari isi kandungan teks. Ciri keagamaan tidak sekadar didasarkan pada

penjelasan judul semata, namun dikaitkan pula terhadap isi yang bermotifkan Islam akan membuat satu keutuhan terhadap teks. Penulisan teks-teks bercorak Islam banyak ditulis dalam bentuk naratif. Beberapa kisah kesusastraan Melayu membawa amanat dan pemikiran Islam (Sharif dan Ahmad, 1993: 350) seperti halnya HH yang membawa pemikiran Islam. Penjelasan mengenai tokoh dan bentuk struktural terhadap kajian sastra akan digunakan teori Nurgiantoro. Ditambah pula, sedikit pengkajian tentang ulama, *syekh*, dari paparan Azyumardi Azra.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Penulisan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa subbab, yaitu subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode tulisan, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika penyajian. Bab pertama merupakan penjelasan dari latar belakang yang ditulis, perumusan masalah yang ditemukan berdasarkan data penelitian, tujuan dari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, kerangka teori yang digunakan, dan sistematika penyajian sebagai gambaran umum bagian dalam tubuh skripsi.

Bab dua merupakan bab keterangan mengenai naskah HH yang menyajikan edisi kritis terhadap teks. Penyajian meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ringkasan cerita, pertanggungjawaban transliterasi, kekhasan teks, suntingan teks, dan kata-kata sukar. Dalam subbab inventarisasi naskah, dipaparkan mengenai hasil penelusuran naskah HH pada sejumlah katalogus; pendeskripsian naskah dijelaskan dengan melihat sisi fisik dan teks naskah; ringkasan cerita; dan suntingan teks yang

telah disesuaikan dengan ejaan yang berlaku berikut pertanggungjawaban suntingan teksnya dan juga penemuan penulis mengenai kekhasan bahasa dan tulisan pada teks.

Bab tiga merupakan bab analisis yang menjelaskan tentang penelusuran kandungan isi teks dalam penelitian. Bab empat merupakan hasil akhir dari penelitian yang berupa kesimpulan. Peneliti memaparkan keseluruhan proses penelitian dalam karya ilmiah ini secara ringkas dan diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Kemudian, di bagian akhir adalah lampiran.



## BAB 2

### EDISI TEKS *HIKAYAT HAJI*

#### 2.1 Inventarisasi Naskah

Dari empat belas katalogus yang sementara ini penulis amati, belum ditemukan judul naskah serupa.<sup>1</sup> Meskipun demikian, tidak berarti penelusuran berhenti sampai di sini. Penelusuran akan terus dilanjutkan dengan data yang lebih banyak apabila penelitian terhadap naskah ini dilanjutkan kemudian, sehingga keberadaan HH benar-benar akurat.

Naskah didapat dari hasil penelusuran tim peneliti Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) di Ambon. Naskah yang tidak berjudul ini memuat enam cerita berbeda yang digabung ke dalam satu naskah lainnya antologi prosa. Adapun subjudul-

---

<sup>1</sup> Empat belas katalogus yang penulis gunakan untuk menginventarisasi *Hikayat Haji* adalah (1) *MalayScripts* (Howard, 1966), (2) Naskah-naskah Lama Melayu di dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta 1 (Baharuddin, 1969), (3) Katalogus Museum Departemen P & K (1972), (4) Direktori Edisi Naskah Nusantara (Ekadjati), (5) Naskah Buton, (6) Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1997), (7) Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3 B Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1998), (8) *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Vol. 1* (Wieringa, 1998), (9) *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Vol. 2* (2007), (10) *Catalogue of Malay and Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Vol. 2* (Iskandar, 1999), (11) Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Noegraha et al, 1998), (12) *Malay Manuscripts a bibliographical guide* (Howard, 1966), (13) Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat (1992), (14) Katalog Manuskrip Melayu di Perancis (1991).

subjudul cerita tersebut adalah *Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Belah Bulan, Hikayat Bercukur, Hikayat Nabi Wafat, Hikayat Haji, dan Hikayat Sayidina Umar*. Naskah tersebut tidak berjudul, namun tim peneliti Yanassa memberi judul pada naskah tersebut sebagai *Hikayat Nurbuat Muhammad*, yang selanjutnya disingkat HNBM. Dari enam cerita yang ada dalam naskah, penulis hanya memilih satu cerita agar lebih fokus.

Menurut Dewaki Kramadibrata, naskah HNBM merupakan salah satu naskah yang didapat dari Pulau Haruku, Maluku. Pada umumnya, naskah yang ditemukan merupakan naskah keagamaan, antara lain berbagai khotbah, misalnya khotbah Jumat dan khotbah hari raya, aneka ragam doa, kitab fikih, dan Alquran (Kramadibrata, dalam proses penerbitan, 2011).

Naskah yang berasal dari Ambon ini ditulis dengan bahasa Melayu dan beraksara Arab. Menurut Collins (2011: 5), “Islam memiliki sejumlah naskah berbahasa Melayu dan kemampuan untuk mempelajari naskah ini adalah keinginan kaum Muslim di Ambon.” Berdasarkan paparan tersebut, HH menjadi salah satu teks berbahasa Melayu dan beraksara Arab yang bermotifkan pemikiran Islam.

## 2.2 Deskripsi Naskah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab di atas, teks HH tidak berdiri sendiri dalam satu naskah, namun terangkum sebagai antologi atau kumpulan. Teks-teks tersebut berjudul *Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Belah Bulan, Hikayat Bercukur, Hikayat Nabi Wafat, Hikayat Haji, dan Hikayat Sayidina Umar*. Naskah

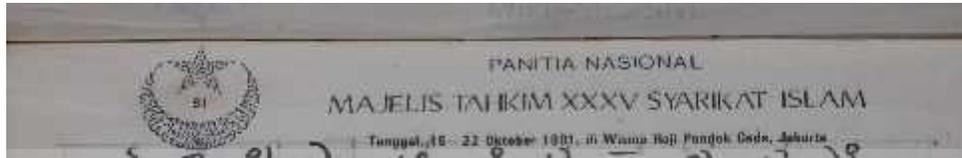
HNBM berukuran 21,5 x 28 cm dan blok teksnya berukuran 17 x 23 cm. Naskah ini terdiri atas 122 halaman yang dibagi ke dalam enam cerita. Teks *Hikayat Nur Muhammad* terdiri atas 15 halaman berawal dari halaman 1—15, *Hikayat Nabi Belah Bulan* dari halaman 15—45 (30), *Hikayat Bercukur* mulai dari halaman 46—53 (7), sedangkan *Hikayat Nabi Wafat* diawali pada halaman 53—69 (16), *Hikayat Haji* diawali pada halaman 70—93 (23 halaman), dan *Hikayat Sayidina Umar* mulai dari halaman 94—122 (28).

Teks ditulis di atas kertas *blocknote* berkepala Majelis Taklim XXXV Syarikat Islam, tanggal 16—22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede (lihat Gambar 2.1). Keterangan tersebut ada di pinggir kanan setiap halaman genap, misalnya halaman 72, 74, 76, 78, 80, 82, dan 84. Selain itu, terdapat pula cap bulan bintang di sisi kanan halaman berdampingan dengan keterangan kertas (lihat Gambar 2.1).

Garis panduan dibuat dengan pensil. Setiap halaman diberi garis sebanyak 14 baris, namun tulisan pada teks terdiri dari 13 baris di setiap halaman. Teks ditulis dengan tinta hitam, sedangkan rubrikasi ditandai dengan tinta merah. Tulisan pada teks dapat dibaca dengan jelas mungkin karena penyalinan naskah cukup terbilang baru dan belum ada korosi yang merusak fisik naskah. Di samping itu, tulisan teks juga cukup bagus. Itu menjadi salah satu kelebihan naskah yang mempermudah penyuntingan. Meskipun demikian, ada juga kekurangan teks yang mempersulit penulis untuk menyunting karena ada banyak kata yang artinya tidak terdapat di dalam kamus.

Gambar 2.1

Tulisan dan gambar di setiap halaman genap *blocknote*



Pada kolofon, tercantum keterangan bahwa naskah ini disalin pada 15 Jumadil Awal 1997 Hijriah oleh Imam Lebai Wail<sup>2</sup> Alim Bangsa Ripamoli (lihat Gambar 2.2). Sayangnya, penyalin tidak mencantumkan tanggal dituliskannya naskah asli HH, sehingga tidak dapat dideteksi usia naskah yang asli. Berdasarkan keterangan yang didapat oleh penulis dari anggota peneliti Yanassa, kondisi naskah asli sudah lapuk dan rusak sehingga hanya disimpan di dalam peti. Menariknya, yang menyalin naskah tersebut adalah Wail Bangsa Ripamoli, sang pemilik naskah. Ia adalah pemangku adat di Pulau Haruku. Wail Bangsa Ripamoli memiliki beberapa koleksi naskah yang salah satunya adalah naskah HNBM. Ia berupaya menyalin naskah di media seadanya yang kemungkinan bertujuan untuk melestarikan koleksi naskahnya yang sudah rusak.

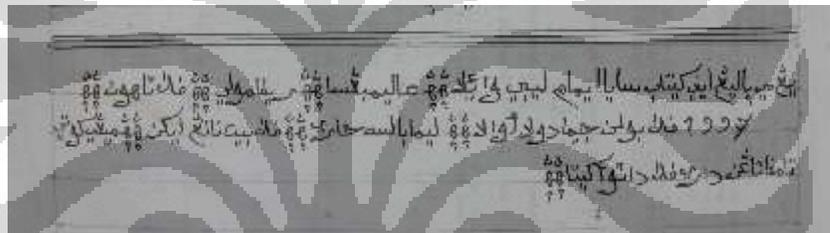
Berdasarkan keterangan yang didapat dari *Katalog Naskah Ambon: Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah Pulau Haruku*, diketahui bahwa Wali Bangsa Amanullah [sic!] adalah seorang imam dan guru agama. Koleksi naskahnya berpeti-

<sup>2</sup> Penulis tetap memertahankan penulisan Wail Bangsa Ripamoli sesuai dengan suntingan pada teks dan tidak terpengaruh oleh penulisan di *Katalog Naskah Ambon* .

peti. Sebagian disimpan di dalam kantung plastik dan digantung di dekat tempat tidurnya (Kramadibrata, dalam proses penerbitan, 2011).

Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa penyalinan naskah ditulis di *blocknote* yang bertuliskan Majelis Taklim XXXV Syarikat Islam tertanggal 16—22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede, dapat dipastikan bahwa naskah HNBM terbuat dari kertas Indonesia.

Gambar 2.2  
Kolofon di akhir naskah pada halaman terakhir



Kolofon bertuliskan:

*Yang menyalin[g] ini kitab saya Imam Lebai Wail ◻ Alim Bangsa ◻ Ripamoli  
◻ pada tahun ◻ 1997 pada bulan Jumadul Awal ◻ lima belas hari ◻ pada  
binatang ikan ◻ mengikuti tampa tangan daripada datu-datu kita◻*

Berdasarkan angka tahun yang terdapat pada kepala *blocknote*, yaitu 1991 (lihat Gambar 2.1), dapat diduga naskah ini disalin setelah tahun 1991.<sup>3</sup> Pada bagian depan dan belakang naskah terdapat kertas pelindung atau kelopak naskah. Di bagian depan

<sup>3</sup> Deskripsi dikutip dari *Katalogus Naskah Ambon* yang masih dalam proses pembukuan.

naskah, terdapat penjelasan tentang isi teks yang memuat enam cerita berbeda seperti pada gambar berikut.

Gambar 2.3  
Bagian depan naskah



Teks bertuliskan:

*Ini Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Nabi Bala Bulan, / dan Hikayat Bercukur, dan Hikayat Nabi Wafat, / dan Hikayat Haji, dan Hikayat Sayidina Umar.*

Selain terdapat kolofon di bagian belakang halaman, pada akhir cerita HH pun terdapat kolofon yang lebih lengkap dibandingkan kolofon pada akhir halaman naskah. Kolofon tersebut bertuliskan.

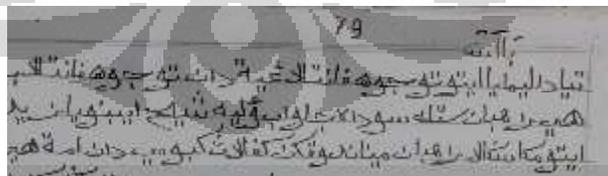
*Yang menyalin[g] ini kitab saya Imam Lebai Wail Alim Bangsa Ripamoli pada tahun 1997 pada bulan Jumadil Awal sepulu(h) lima hari pada binatang ikan pada hari senin hingga selesai pada bulan Jumadil akhir enam hari pada binatang kerbau pada hari Ahad yang menyalin[g] ini kitab mengikuti karangan daripada datuk-datuk kita.*

Naskah ini ditulis dengan Aksara Jawi dan bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Dalam bentuk digital, tulisan pada teks dapat terbaca dengan baik dan jelas, meskipun ada beberapa kata yang penggunaan hurufnya terkadang berbeda-beda penyebutannya, seperti penulisan huruf ‘tujuh‘ menjadi *tuju* kadang pula *tujuh*. Ini menunjukkan bahwa penyalin tidak konsisten.

Selain itu, ada juga kata yang lupa ditulis sehingga begitu terlihat penambahan kata yang tertinggal di atas kata sebelumnya (pelompatan kata), seperti pada frasa *tiada lima yaitu* dan penyalin menambahkan kata *balas* [baca: belas] di atas tulisan *lima* (lihat gambar 2.4).

Penulis menengarai ketidakkonsistenan penyalin dalam menulis teks HH dapat disebabkan karena berbagai hal, seperti kelelahan penyalin sehingga menyebabkan penghilangan huruf dalam sebuah tulisan (haplograf) atau penyalin bukan penutur asli sehingga kemungkinan mendapat pengaruh eksternal. Untuk dugaan yang terakhir, penulis mendapat sedikit penjelasan dari D. Gert van Wijk dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Melayu*, yaitu dalam beberapa kata bunyi penuturannya dapat bergantung pada suasana hati si pembicara dan ini bisa saja berpengaruh pada tulisan. Orang yang sama terkadang menggunakan pengucapan yang berbeda, misalnya pengucapan *abis*, terkadang *habis* (Wijk, 1985: 4-5). Perihal tersebut banyak ditemukan pada teks HH.

Gambar 2.4  
Pelompatan kata



Pendeskripsian naskah maupun HH tidak dapat penulis jabarkan secara terperinci mengingat teks yang didapatkan dalam bentuk digital. Jadi, ada informasi yang kurang dijelaskan secara terperinci. Sebagian deskripsi naskah yang penulis

dapatkan pun berasal dari *Katalogus Naskah Ambon: Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah Pulau Haruku* yang masih dalam proses penerbitan. Meskipun demikian, penulis juga tetap berusaha menyajikan deskripsi naskah semaksimal mungkin.

### 2.3 Ringkasan Teks

Ada seorang haji bernama Yazid al-Ibnu Sultham atau juga Syekh Ibnu Yazid yang telah melaksanakan haji sebanyak 45 kali. Di saat akhir hajinya yang ke-45, ia berdiri di atas bukit Arafah. Pada hari kesembilan, ia berdoa kepada Allah swt. Setelah itu, ia merenung dan memikirkan dirinya yang sudah 45 kali haji. Baginya itu adalah sebuah pencapaian yang luar biasa untuk seorang makhluk. Ia pun menangis dan berseru nyaring di atas bukit seandainya ada umat Islam yang bersedia membeli hajinya yang 45 kali itu dan menukarnya dengan sekeping apam. Dia pasti akan menukarkannya.

Maka, datanglah seorang laki-laki yang membeli hajinya itu. Setelah menjual hajinya, Syekh Ibnu Yazid pun turun dari bukit dan bergumul dalam pikirannya sendiri. Dia pantang memakan apam apabila tidak menyerukan agama Islam kepada umat Nasrani. Lalu, berjalanlah ia menuju Negeri Samahat sambil membawa apam. Sesampainya ia di suatu negeri yang bernama Kathanatah, ia bertemu dengan seorang pendeta Nasrani. Namanya Rahaban. Rahaban membawa Syekh Ibnu Yazid ke rumahnya. Selama tiga hari, Syekh berada di rumah Rahaban. Dalam hatinya, ia meminta agar ia dapat pulang dan Rahaban itu masuk agama Islam dan ia bertekad

ingin menjadikan Rahaban sebagai umat Muhammad yang lebih utama dibandingkan umat nabi lainnya.

Rahaban pun memecah lamunan Syekh Ibnu Yazid dengan mengajaknya untuk melihat hari raya umat Nasrani di Gereja Sama'an. Rahaban pun berjanji apabila Syekh mendengar ajaran Nasrani dari pendeta-pendeta agung dan berbicara di depan para pendeta, ia akan masuk Islam. Selanjutnya, Rahaban itu pun mengajak Syekh bertandang ke gereja. Ada seribu orang rahaban atau pendeta dari segala penjuru dunia di gereja itu. Namun, Syekh Ibnu Yazid harus menyamar sebagai rahaban dengan mengenakan pakaian layaknya pendeta, memakai tali leher dan injil yang dijunjung di kepala serta topi.

Pergilah mereka menuju Gereja Sama'an. Duduk di antara para rahaban, Syekh Yazid tidak dikenali sebagai umat di luar Nasrani karena pakaian yang dikenakan layaknya para rahaban lainnya. Di tengah-tengah keriuhan para rahaban, muncul seorang pendeta yang usianya mencapai 106 tahun. Ia duduk di atas kursi tertinggi yang berhadapan dengan para rahaban. Mengawali ceramahnya, ia menyapa para rahaban yang berujung pada pembukaan penyamaran seorang rahaban yang ternyata adalah Syekh Ibnu Yazid. Mendengar ucapan sepuh rahaban itu bahwa ada umat Rasulullah saw di tengah-tengah mereka, para rahaban yang lainnya pun geram dan berniat membunuh Syekh Ibnu Yazid. Namun, dengan kebijakan sang pendeta sepuh para rahaban yang awalnya marah pun redam seketika.

Rahaban itu pun menantang Syekh Ibnu Yazid untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Apabila Syekh Ibnu Yazid tidak dapat menjawab dalil masa'il, ia akan

dibunuh. Namun, jika ia bisa menjawab dalil tersebut, dia akan dibebaskan. Di tengah-tengah suasana yang genting seperti itu, Syekh Ibnu Yazid selalu melafazkan tahmid dan tasbih. Singkat cerita, Syekh Ibnu Yazid pun dapat menjawab semua dalil masa'il yang diajukan oleh para rahaban itu dengan sempurna. Akhirnya, ia pun dibebaskan.

Sebaliknya, Syekh Ibnu Yazid pun memanfaatkan suasana seperti itu untuk balik bertanya kepada sepuh rahaban. Namun, pertanyaan yang diajukan Syekh tidak dapat dijawab oleh sepuh rahaban. Ini membuat para rahaban yang lain mendesaknya untuk menjawab pertanyaan karena merasa malu, sepuh rahaban pun menyerahkan jawabannya kepada Ibnu Yazid. Selanjutnya, pertanyaan tersebut dijawab dengan jawaban yang menyentuh hati mereka. Pada hingga akhirnya, para rahaban mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk agama Islam.

#### **2.4 Pertanggungjawaban Teks**

Dalam proses penyuntingan teks, penulis melakukan beberapa cara untuk memudahkan dalam membaca dan memahami suntingan teks. Hal ini dirasa perlu dan penting agar tujuan awal pun tercapai. Di samping itu, penulis juga berusaha untuk menyesuaikan isi teks dengan ejaan yang berlaku pada masa sekarang sehingga pembaca dimudahkan dan tidak merasa kesulitan dalam memahami teks HH. Dalam pertanggungjawaban teks ini penulis berpegang pada pedoman berikut:

1. Transliterasi pada naskah disesuaikan dengan ejaan yang berlaku sekarang (EYD).

2. Nomor yang ada pada sisi kiri merupakan penanda halaman pada teks.
3. Setiap pergantian baris pada teks ditandai dengan tanda /, sedangkan setiap pergantian halaman ditandai dengan tanda //.
4. Penambahan huruf pada kata yang huruf atau suku katanya tidak lengkap digunakan tanda kurung (...)

Misalnya: *merek(a) hlm. 86*

5. Pengurangan huruf pada kata yang huruf atau suku katanya berlebihan digunakan tanda kurung siku [ ... ]

Misalnya: *bahwa[h]sannya. (hlm. 70)*

*wah[y]yu. (hlm. 88)*

6. Kata-kata yang kurang jelas ataupun yang diragukan bacaannya akan dirujuk pada catatan kaki dalam bahasa Arab. Kata yang tidak terbaca secara jelas akan dituliskan huruf konsonannya saja.
7. Kosakata yang menyulitkan pembaca dalam memahami suntingan teks dicetak tebal dan diberi keterangan mengenai artinya, apabila ada. Apabila tidak didapat artian pada kosakata yang dimaksud, akan ditandai sebagai keistimewaan pada teks. Untuk melihat kata yang menimbulkan kesulitan pemahaman pembaca, penulis menggunakan kamus *A Malay-English Dictionary* yang disusun oleh R. J. Wilkinson, kamus *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter* yang disusun oleh H. C. Klinkert, dan Kamus *Bahasa Melayu Ambon-Indonesia* yang disusun oleh

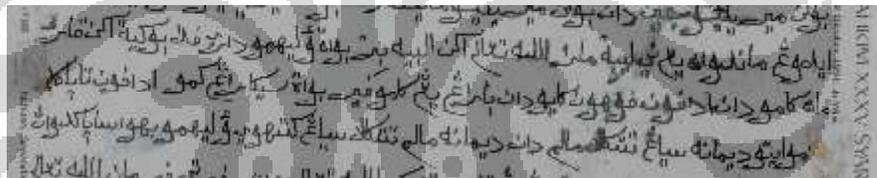
D.Takaria dan C. Pieter dari Departemen P & K sebagai penunjang untuk kata yang diduga dipengaruhi bahasa Ambon.

8. Kata, frasa, atau klausa yang dicetak miring merupakan kosa kata khas Ambon terkecuali tulisan berbahasa Arab.

Misal: *sumbah* (hlm. 85)                      *kelihat* (hlm. 76)

*ceritera* (hlm. 76)                      *kacil* (hlm. 87)

9. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan nama diri, tempat, permulaan kalimat, dan penulisan Allah, kecuali di tengah-tengah huruf lainnya. Misal: *subhanallah*
10. Kata, frasa, atau klausa yang tidak dapat dibaca sama sekali ditandai dengan tiga anda pisah { - - - }, seperti pada halaman 88 pada teks.



11. Kata ulang pada teks menggunakan tanda ( ʻ ), namun di dalam penyuntingan teks menggunakan kata ulang yang disesuaikan ejaan sekarang.

Misal: *berseru2* menjadi *berseru-seru*

*mula2nya* menjadi *mula-mulanya*

12. Pemotongan suku kata ditandai dengan tanda pisah ( - ) untuk kata yang terpotong di pergantian baris.

Misal: *manu-* / *sia*                      *di-* / *binasakan*                      *pi-* / *hak*

13. Penggunaan cetak miring untuk menunjukkan adanya kosa kata khas Ambon, sedangkan cetak tebal digunakan untuk menunjukkan kata-kata yang diduga

menyulitkan pembaca. Untuk kata yang dicetak miring dan cetak tebal, kata tersebut menunjukkan kedua hal tersebut.

14. Huruf /k/ mewakili huruf (ك), (ق), (ق), dan (ع).

Misalnya: تَتَلَا tatkala (hlm. 70)      يَعْنِي yakni (hlm. 73)

مَاسُوقٌ masuk (hlm. 72)

15. Huruf (ف) mewakili huruf /f/ dan /p/

Misalnya: فَيْرْءُونُ Fir'aun (hlm. 79)

أَفَى api (hlm. 79)

16. Huruf (ع) selain mewakili huruf *k* juga mewakili sedikitnya huruf *a*

Misalnya: عِيَامُو ilmu (hlm. 76)      عَالَمٌ alam

17. Penyuntingan teks pada skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin yang disetujui oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan adanya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 Januari 1988 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Pada dasarnya, huruf Arab terdiri dari konsonan dan vokal. Namun, penulisan pada teks sangat sedikit menggunakan tanda vokal dalam bahasa Arab (baca: Arab gundul). Pada teks HH yang digunakan adalah bunyi vokal dalam bahasa Melayu. Maka, bunyi vokal yang digunakan pun vokal Melayu. Berikut ini merupakan daftar konsonan beserta sedikit ulasan mengenai bunyi vokal dalam abjad Melayu.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Di dalam transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagiannya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	
	b		
	t		..'.. (apostrof)
	s		g
	j		f
			q
	kh		k
	d		l
			m
	r		n

	z		w
	s		h
	sy		..'.. (apostrof)
		/	y

### Vokal

Bunyi vokal dalam bahasa Melayu dinyatakan dengan huruf *o*, *a*; *oe*, *o*, *au*; dan *e*, *e*, *i*, *ai*. Di awal kata atau suku kata, bunyi vokal tersebut merupakan konsonan *h* (aspirasi lembut), *w*, dan *j* (Wijk, 1985: 19). Namun, ada pula penulisan vokal dalam bahasa Arab dengan frekuensi yang sedikit. Misalnya, huruf *i* ditandai dengan (  $\overset{\curvearrowright}{-}$  ), huruf *a* ditandai dengan (  $\overset{\curvearrowright}{-}$  ), dan huruf *u* ditandai dengan (  $\overset{\curvearrowright}{-}$  ).

Dalam penyuntingan teks, penulis tidak mengubah sedikit pun struktur frasa, klausa, maupun kalimat. Penulis tetap membiarkan sebagaimana teks aslinya. Penulis hanya membetulkan kesalahan-kesalahan kecil, membubuhkan tanda baca, serta menyesuaikan dengan ejaan sekarang sehingga dapat tersaji dengan baik dan diharapkan memudahkan pemahaman pembaca. Ada beberapa kata yang tetap dibiarkan sebagaimana aslinya. Hal tersebut dilakukan demi menunjukkan kekhasan pada teks HH. Di samping itu, lagi-lagi demi

kenyamanan pembaca, penulis menyajikan suntingan teks dalam bentuk paragraf. Pembagian paragraf demi paragraf didasarkan atas kesatuan ide pokok dan keajekan agar nyaman dibaca. Diharapkan penyuntingan ini benar-benar dapat tersajikan dengan baik.

## 2.5 Kekhasan Teks HH

Bahasa Melayu tersebar di Asia Tenggara, tak terkecuali di Nusantara. Bahasa Melayu pun digunakan dalam menjalankan berbagai kegiatan mulai dari kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi, berdagang, dan segala aspek kehidupan lainnya. Melihat pengaruh bahasa Melayu yang begitu kuat, tidak menutup kemungkinan pengaruh-pengaruh dialek dari berbagai daerah di Nusantara. Terlebih lagi Nusantara yang wilayahnya terdiri dari berbagai suku dan bahasa. Bahasa Melayu pada masanya digunakan dan dimengerti secara luas. Dari keragaman bahasa yang ada, muncul kekhasan tersendiri yang dapat dilihat dari gejala-gejala bahasa dalam teks.

Kemunculan adanya gejala-gejala bahasa dalam naskah pun sudah pernah diteliti oleh dua orang ahli, yaitu Ch. A. Van Ophuijsen (1983), D. Gerth van Wijk (1985).

D. Gerth van Wijk (1985) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Melayu* memaparkan gejala dalam teks berbahasa Melayu. Beberapa di antaranya sangat berkaitan dengan gejala yang muncul pada HH, yaitu huruf *h* di akhir bunyi bertugas untuk membuat bunyi lebih pendek dan lebih redup, tetapi tetap ditahan di bagian belakang mulut. Tambahan pula, bunyi *h* pada awal kata kebanyakan kali tidak

kedengaran. Dalam beberapa kata bunyinya kentara, tetapi tidak dapat diberikan suatu peraturan untuk itu, sebab aspirasi (tiupan) yang lebih kuat atau lebih lemah sering sama sekali bergantung pada suasana hati pembicara. Dari orang yang sama terkadang akan kedengaran ucapan *abis*, terkadang *habis*; yang kedua ini bila tekanannya lebih besar. Namun, dari kasus yang terlihat pada HH, pemunculan huruf *h* justru lebih banyak di akhir kata dan penghilangan huruf *h* di awal kata jarang pemunculannya.

Selain itu, Wijk juga menyebutkan bahwa huruf *k* akhir hampir tidak terdengar karena tertahan dalam bagian belakang mulut. Untuk itu, penulisannya sering diganti dengan tanda lain, yaitu hamzah (ء). Huruf atau bunyi *f* dan *p* tidak dapat digunakan bersamaan karena dalam bahasa Melayu tidak ada bunyi *f*, sebaliknya bunyi *p* tidak ada dalam bahasa Arab. Jadi, penggunaan keduanya dipakai tergantung konteks.

Perihal ini pun dibahas oleh Ch. A. van Ophuijsen (1983) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Melayu*. Menurutnya, bunyi *h* yang berhembus sangat kuat dengan bunyi geseran diucapkan dapat terdengar lebih jelas. Namun, pada awal kata justru sering dihilangkan. Selain itu, Ophuijsen juga menyebutkan bahwa huruf *k* dapat diganti dengan (ء). Huruf *f* (ف) biasanya dapat diganti dengan huruf *p*. Ketiga gejala tersebut muncul pada HH meskipun ada beberapa gejala lainnya muncul, namun ketiga gejala tersebut terlihat lebih dominan.

Berdasarkan Kamus *Melayu Ambon-Indonesia* (1998), penulisan kata-kata Melayu Ambon seperti Ff, Vv, Qq, Xx, dan Zz tidak dipergunakan. Di samping itu, ada catatan mengenai tulisan dalam bahasa Melayu Ambon karena tidak sesuai

dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), yaitu 1) huruf *h* ditulis jika ucapannya terdengar karena banyak kata dalam bahasa Indonesia yang sama dengan kata dalam bahasa Melayu Ambon banyak *h* yang dilesapkan, misalnya *suda* ‘sudah’, 2) huruf *k* pada akhir kata tidak ditulis, misalnya *masu* ‘masuk’, dan 3) tekanan kata terdapat pada suku kedua dari belakang, misalnya *sasa* ‘sesak’. Hal ini pun ditemukan dalam HH.

Berdasarkan gejala bahasa yang telah dijelaskan di atas, penulis juga menemukan gejala lain yang tingkat pemunculannya lebih sedikit dibandingkan gejala bahasa yang telah disebutkan. Contoh dan pembahasan mengenai gejala bahasa lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Melayu Ambon, huruf *e* diganti dengan huruf *a*. Bentuk ini seringkali muncul dalam teks.<sup>4</sup>

Contoh:

No.	Kata	Huruf Arab	Contoh Kalimat
1.	<b><i>ampat</i></b>	امفأة	Aku berjual hajiku yang <i>ampat</i> puluh lima kali (hlm. 70)
2.	<i>pandita</i>	فانديتا	bertemu ia dengan seorang <i>pandita</i> Nasrani. (hlm. 71)
3.	<b><i>anam</i></b>	انام	umurnya telah seratus <i>anam</i> tahun. (hlm. 74)

<sup>4</sup> perbedaan huruf ditandai dengan cetak tebal dan miring pada contoh kata.

4.	<i>kalakuan</i>	لكون □	Allah swt melihat barang <i>kalakuan</i> hambanya. (hlm. 76)
5.	<i>kalihat</i>	ليهاة □	telah <i>kalihat</i> selesai bintang birmula dua. (hlm. 78)
6.	<i>sarakah</i>	سار □	punya <i>sarakah</i> apa ia? (hlm. 82)
7.	<i>ka</i>	□	adapun yang <i>ka</i> lima (hlm. 86)
8.	<i>kacil</i>	چيلا □	biri-biri yang <i>kacil</i> (hlm. 87)
9.	<i>malputi</i>	مالفوتي	<i>malputi</i> arsyi (hlm. 87)
10.	<i>karjaan</i>	كرجاانيا	Maha Suci sempurna <i>karjaannya</i> (hlm. 88)
11.	<i>basar</i>	باسار	Syeh yang terlebih <i>basar</i> (hlm. 73)
12.	<i>sakutika</i>	ساكوتيدا □	Maka pikir Rahaban <i>sakutika</i> itu (hlm. 90)

2. Pemakaian huruf *i* terkadang hilang dan muncul. Ada pula yang penulisannya terbalik.

Contoh:

No.	Kata	Huruf Arab
1.	Haj	حج

2.	Haji	حجى
3.	Jimadul <sup>5</sup>	جيمادوالا

3. Huruf *ng* dan *g* sering kali muncul di akhir kata yang memunculkan sengauan. Contoh:

No.	Kata	Huruf Arab	Contoh Kalimat
1.	sambil <i>ng</i>	سامبيلنج	Pada hari ke <i>sembilang</i> . (hlm. 70)
2.	katak <i>ng</i>	كتاننج	Engkau <i>katakang</i> akan agama Islam (hlm. 71)
3.	pengajar <i>ng</i>	فيع اجاراننج	Syeh mendengar <i>pengajarang</i> segala panditah. (hlm. 73)
4.	Tuh <i>ng</i>	توهاننج كو	Baikkah itu ya, <i>Tuhangku</i> . (hlm. 84)
5.	<i>masing</i>	ماسيننج	Maka yaitu air matah rasanya air <i>masing</i> . (hlm. 86)
6.	menyal <i>ng</i>	ميسليننج	Yang <i>menyalng</i> ini kitab saya Imam Lebai Wail Alim Bangsa Ripamoli. (hlm. 93)

4. Imbuhan, terutama pada awalan, dalam pemakaiannya sering mendapat perubahan. Misalnya:

<sup>5</sup> Penulisan seharusnya *Jumadil*

- 1) imbuhan ter- menjadi tar-
- 2) imbuhan ber- menjadi bir-

Umumnya, kata yang diikuti imbuhan ini merupakan verba. Sebagai contoh, *berjalan* menjadi *birjalan* (bir + verba).

Contoh:

1. Imbuhan ber- (baca: bir-)

No.	Kata	Huruf Arab	No.	Kata	Huruf Arab
1.	birdiri	بِرْدِيرِي	8.	birmula	بِرْمُولَا
2.	birkata	بِرْكَا	9.	birdiam	بِرْدِيَام
3.	birjual	بِرْجُوَالَا	10.	birtanya	بِرْتَاچَا
4.	birjalan	بِرْجَالِن	11.	birpindah	بِرْفِينْدَاه
5.	birsama	بِرْسَامَا	12.	birkehendak	بِرْكُهَيْنْدَاق

2. Imbuhan ter- (baca: tar-)

No.	Kata	Huruf Arab
1.	tartampik	تَارْتَمِيقَلَة
2.	tarbicarrah	تَّرْبِيچَارَاه
3.	tarjawab	تَارْجَاوَاب
4.	tarbunuh	آرْبُونُوَه

5. Huruf *u* pada kata tertentu menggantikan huruf *e*.

Contoh:

No.	Kata	Huruf Arab	Contoh Kalimat
1.	<i>sumbah</i>	سومبه	Maka <i>sumbah</i> langit dan bumi dengan baik-baik (hlm. 84)
2.	<i>purut</i>	فوروط	Tiada daripada <i>purut</i> ibu, yaitu Nabi Allah Adam dan Siti Hawaya (hlm. 85)
3.	<i>subut</i>	سويرة	Artinya <i>subut</i> olehmu akan Allah (hlm. 87)

6. Terdapat penghilangan huruf *k* di tengah kata apabila berpasangan dengan huruf *h* pada beberapa kata.

Contoh:

No.	Kata	Huruf Arab	Contoh Kalimat
1.	<i>ihlas</i>	إيھلس	Adapun / dengan <i>ihlas</i> hatinya semuanya (hlm. 84)
2.	<i>mahluk</i>	ماھلوق	Rasulullah jua yang tahu atas barang katah <i>mahluknya</i> (hlm. 40)
3.	<i>ahir</i>	احير	Maka tatkala pada <i>ahir</i> hajinya (hlm. 70)

7. Terdapat variasi penulisan beberapa kata, misalnya kata *niscaya*, *caritra*, *kata*, *haji*.

Kata	Huruf Arab	Kata	Huruf Arab
haji	حجی	haj	حج
kata	کاتا	katah	کته
ceritra	چیریترا	caritra	چاریترا
niscaya	نیسچایا	nascayah	ناسچایاه

8. Terdapat satu kata yang penulisannya tidak sesuai konteks kalimat, yaitu *bukti* (بوکتی). Padahal apabila dilihat konteks kalimatnya adalah *bukit* dan penulisannya konsisten. Namun, penulis tidak mengubah penulisannya.

## 2.6 Suntingan Teks Hikayat Haji

70. Ini Hikayat Haji/

*A'uju billahi mi'ina's-syai an 'r-rajim, bismillah 'r-rahman 'r-rahim / w' bihi nast'in wa bi alhi a'la. Ini hikayat tatkala caritra mula-mulanya / celah ia<sup>6</sup> Yazid al-Ibnu Sul am bahwa[h]sannya pada masanya itu adalah haji / ampat puluh lima kali haji. Maka pada tatkala ahir hajinya, birdiri ia di atas<sup>7</sup>*

<sup>6</sup> یا

<sup>7</sup> باتا

/ *bukti*<sup>8</sup> ‘Arfa(h) pada hari *kasambilang*. Ia meminta do’a dan merendahkan dirinya / kepada Allah subuhanahu wa ta’ala. Maka kemudian daripada pikir di dalam dirinya dan *bir-* / kata ia akan dirinya, “Siapakah yang seumpama dengan aku pada hari ini di dalam dunia dan / adalah bagiku haji *ampat*<sup>9</sup> pulu(h) lima kali haji?” *Basarlah caritranya* daripada sa- / ngat pikirnya dan berkata pula ia menangisku<sup>10</sup> bahwasanya telah lalu engkau daripada peker- / jaan dunia ia akan di belakangku. Maka tatkala sangatlah masuknya Syeh ia Yazid itu. Maka ia / berseru-seru dengan nyaring *suarahnya* di atas *bukti* Arfah demikian katanya, “Hai segala / umat Islam, siapakah hendak membeli *haj kopia*<sup>11</sup> *ampat* puluh lima kali haji dengan / sekeping *apamu*<sup>12</sup> di atas *bukti* Arfah itu?”

71. Maka adalah seorang laki-laki *birkatah* siapakah // saksi Syeh berjual *haj* itu? Maka *katah*<sup>13</sup> Syeh itu, bahwasanya saksiku Allah Ta’ala / dan segala malaikat dan segala Nabi Allah dan segala orang yang di atas *bukti* Arfah. / Bahwa samanya aku *birjual* hajiku yang *ampat* puluh lima kali *haj* dengan sekepin(g) ini. / Setelah sudah ia *birjual* hajnya itu lalu ia *birjualkan* lalu ia turun dari atas / *bukti* itu. Maka ia *birkata* nafsunya, “Hai, nafsuku dengan harga *manah* aku jualkan hajiku.” Maka / sekarang jadi majelis tiada tinggal padaku daripada amal yang baik lagi. Maka *birkata* pula / Syeh itu bagi nafsunya, “Hai, nafsuku makanlah olehmu *apamu* ini. Hingga *birkatah* nafsunya, “Tiada / aku tiada mau makan dia jika tiada engkau makannyalah

<sup>8</sup> □: di dalam teks kata *bukti* diartikan *bukit* oleh penulis, namun karena penulisannya selalu menggunakan kata *bukti* penulis tetap memertahkannya.

<sup>9</sup>

<sup>10</sup> مینائیس

<sup>11</sup> کوفیا

<sup>12</sup> kata *apamu* tidak terdapat dalam tiga kamus yang digunakan penulis, tapi yang muncul adalah kata *apam*. Jadi, maksud dari kata *apamu* diduga adalah *apam*.

<sup>13</sup> نه □

engkau itu engkau *katakang* akan agama Islam kepada segala Na -/ rani.”  
Maka **digentar-gentar apamu** ini lalu *birjalan* menuju ke Negeri Samahat.

Maka *birapah* lamanya Syeh / itu *birjalan*. Maka sampailah ia kepada suatu negeri, Qa anatah namanya. Maka ia bertemu dengan seorang / *pandita* Na rani; Rahaban namanya. Maka dipegangnya tangan Syeh itu dibawanya ke rumahnya. Maka disu[susu]ci<sup>14</sup> - / kannya Rahaban akan Syeh itu kepada suatu tempat. Maka disuruhnya Syeh itu duduk di *sanah* / tiga hari. Syeh itu duduk

72. di rumahnya *birsama*-sama Na rani di rumahnya. Syeh itu du- // duk di *sanah* tiga hari lamanya pada hari yang ke tiga itu. Maka jabatlah tangan Syeh itu hendak / *birpindah* daripada tempat itu. Maka *katah* Syeh bagi nafsunya, “Hai, nafsuku pulangku *kan* olehmu / [olehmu] Rahaban ini maka masuk<sup>15</sup> Islam.”

Maka dengan takdir Allah Ta’ala *birkata* Rahaban itu tiada / baik namaku itu. Maka di namamu ‘Abdul Mu allip yakni<sup>16</sup> hamba *birhala* adalah terlebih baik. Maka *katah* / Syeh itu Yazid, “Hai, Rahaban siapa namamu?” Maka *katah* Rahaban, “Namaku Rahaban.” Maka *katah* Syeh, “Hai, Rahaban / [“Hai, Rahaban] tiada baik namamu itu jika ada namamu ‘Abdul Hamid niscaya terlebih baik bagimu. / Maka sangatlah percintaan atas Syeh ia Yazid dengan dikau.<sup>17</sup> Maka *birkatah* Syeh bagi nafsunya, / “hai, nafsuku bahwasanya kulainkan<sup>18</sup> atas Rahaban itu masuk agama Islam dan kujadikan ia u- / mat Muhammad SAW yang terlebih utama daripada umat nabi yang lain. Maka / dengan ijin Allah Ta’ala *birpalinglah* Rahaban. Maka *masu*<sup>19</sup>lah kepada agama Islam. Maka *birkehendaklah* / Syeh akan *pinda*

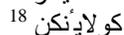
---

14

15

16  (bunyi dianggap bunyi/k/)

17 

18 

19 

daripada *tempah*<sup>20</sup> itu. Maka *birkatah* Rahaban bawa ke rumah Syeh. “hai, Syeh ini Yazid / engkau bawa aku di dalam rumahku dan hukum aku semua dan tiada (a)ku masuk agamamu dan engkau tiada / masuk agamaku duduklah engkau di sini dengan daku. Maka duduklah Syeh serta Rahaban *ampat* // hari.

73. Maka *birkatah* Rahaban, “Hai, Syeh *Ibni*<sup>21</sup> Yazid.“ Maka sahut Syeh ia Yazid, “**Labaik**.“ *Kitah*<sup>22</sup>/ Rahaban, “Maukah Syeh pergi melihat hari raya kami ke dalam gereja Sama’an namanya supaya Syeh / mendengar *pengajarang* segala *pandita[h]* yang *basar-basar kareneh* ada pada kami Syeh yang terlebih / *basar* senantiasa ia mengajar kami tatkala dihadapnya Syeh kami hinggalah engkau *birkata-kata* kemudi- / an daripada itu aku masuk agama Islam mengikut engkau “Hai, Syeh *birkata* Syeh Yazid / *birmula* Allah dan Rasulullah *jua*<sup>23</sup> yang tahu atas barang *katah-katah mahluknya* dan / atasnya *jua* tempat menyerahkan Rahaban baiklah engkau melihat hari raya kami.”

Maka kata Rahaban, / “Hai Syeh, marilah engkau ke sana ke rumah segala Rahaban yang *basar-basar*, yakni *pandita* segala / Na rani. Ada seribu Rahaban yang mashur *pandita* hanya pada segala alam. “Hai, Syeh pake<sup>24</sup> o-/ lehm *capeu*<sup>25</sup> Na rani dan zinar<sup>26</sup> yakni tali leher pegang pada tanganmu kiri mashaf<sup>27</sup> dan / junjung di kepalamu itu kitab injil datangkan *birhala* di da(da)mu hingga jangan dikenal / orang akan dikau supaya sama dengan segala Na rani. Maka sangatlah percintaannya ia Yazid. / Maka datanglah

<sup>20</sup> تمفه

<sup>21</sup> *Ibni* dalam teks terdapat kata *Ibnu* dan *Ibni*, namun dilihat pemunculannya lebih dominan *Ibnu*. Dalam suntingan teks penulisan keduanya tetap dipertahankan dan kata *Ibni* dianggap sebagai kelalaian penyalin bukan karena gejala bahasa.

<sup>22</sup> كيته

<sup>23</sup>

<sup>24</sup>

<sup>25</sup> چافيو

<sup>26</sup> ينا

<sup>27</sup> 

**suru**<sup>28</sup> dari ha ratullah Ta'ala dengan ilmu di dalam hatinya. “Hai, Ibnu Yazid

74. perbuat // olehmu barang yang dikata Rahaban bagimu. Maka adalah tolong dari Allah dan hak daripada Allah / atasmu dan aku *memaliharakan* engkau dengan kodratku dan air adatku. Maka diperbuatlah o- / lemmu Syeh Ibnu Yazid seperti *katah* Rahaban itu memakai **capeu** dan tali leher Na rani. /

Maka pergilah Syeh itu seperti Rahaban kepada Gereja Sama'an Rahaban itu. Maka duduklah / ia Yazid *birsama*-sama Rahaban serta orang yang baik itu ada seorang *pengahulu pandita* Rahaban / yang baik lagi terlebih tahunya daripada segala *pandita* yang lain. Maka ia pun naiklah duduk / di atas kursi yang tinggi-tinggi di hadapan oleh segala Na rani yang baik itu. Adapun / *pandita* itu sangat *tuahnya* umurnya telah seratus *anam* tahun. Maka duduklah ia tafakur / di atas kursinya daripada pagi-pagi hari hingga naik **mashurnya** suatu pun tiada katanya. Maka / kata segala *pandita* Na rani yang baik itu berkata, “Hai, penghulu kami tiada pernah kami lihat / pada tiap-tiap hari **masi**<sup>29</sup> dan pada tiap-tiap tahun, melainkan ada engkau mengajar daripada segala / kata-katanya orang-orang dahulu-dahulu kala. Maka sekarang engkau tiada berbuatnya melainkan ku *birdiam* di- / rimu *jua* pun **malanya** dan apa sebabnya maka ilmu[h] engkau *birkata*-kata. Maka kata Rahaban yang *basar* itu. //

75. “Hai, segala kamu kaumku ada juga *antarah* kita sekalian ini laki-laki daripada umat Muhammad Rasul-/ lullah alaulahu 'alaihi wa 's-salam di sana dipegangnya lidahku. Maka aku tiada dapat *birkata*-kata dan hilang / akalku dan *tartempik*<sup>30</sup>lah dada[h]ku. Maka aku tiadalah *tarbicarah* olehku daripada sangat / keramatnya. Maka kata segala Rahaban yang banyak itu, “*Dimanah* ia bicarakan supaya kami bunuh akan dia.” / Maka kata *pandita* itu tiada harus ia dibunuh, melainkan dengan dalil **masa'ilah**. Kita / tanya ia akan

---

28

29

30 تيمفيق له

dia jika tiada *tarjawab* olehnya. Maka dapat kita lekas dibunuh akan dia jika dapat/ ia menjawab akan dia. Maka kita lepaskan dia.

Maka Rahaban pun berdiri dengan marahnya serta / *birseru-seru* katanya, “Hai, umat Muhammad Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam *birdirilah* atas engkau / supaya kami ketahui engkau. Maka tatkala itu *jua*, Syeh Ibnu Yazid *segerahlah birdiri*. Akan teta- / pi, salaannya tiada *birhenti* mengucap tasbih dan tahmid setelah dilihatnya oleh pada *pandita* / akan Syeh Ibnu Yazid. Maka kata, “Hai, Muhammad Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam hendak *birtanya* kepadanya / pada suatu **masa’ilah** yang baik itu jika dapat engkau memberi jawab itu nascayah<sup>31</sup> kami mengikut / akan agamamu dan jika tiada dapat engkau menjawab nascayah<sup>32</sup> kami bunuh engkau. Maka 76. *katah* Syeh // Ibnu Yazid, “Tanyalah olehmu<sup>33</sup> akan aku barang kehendakmu daripada ilmu akal bahwa Allah subha- / nahu wa ta‘ala hendak *birtanya* kepadanya suatu masalah yang baik jika dapat engkau memberi jawabnya / niscaya kami mengikut akan agamamu dan jika tiada dapat engkau menjawab niscaya kami / bunuh engkau. Maka kata Syeh Ibnu Yazid, “Tanyalah olehmu akan aku barang kehendakmu daripada ilmu<sup>34</sup> akal- / mu barang dimana bahwa Allah subhanahu wa ta‘ala melihat barang *kalakuan* hambanya dan lagi ia memelihara / hambanya yang takut akan dia kemudian.

Maka *birtanya* penghulu *pandita* itu, “Hai, umat Muhammad Rasulullah alaulahu / ‘alaihi wa ‘s-salam *ceriteralah* ia olehmu daripada isi satu tiada dua dan daripada *duah* tiada tiga / daripada tiga tiada *ampat* dan daripada *ampat* tiada lima dan daripada lima tiada *anam* dan / daripada *anam* tiada tujuh dan daripada tujuh tiada delapan dan daripada delapan tiada / sembilan

---

<sup>31</sup> ناسچايا dalam teks terdapat kata *niscaya* dan *nascayah*. Kedua kata tersebut tetap dipertahankan oleh penulis dan diduga perbedaan penulisan karena ketidakkonsistenan penyalin.

<sup>32</sup> ناسچايا

<sup>33</sup> وليهمو

<sup>34</sup> عيلمو

dan daripada sembilan tiada sepuluh dan daripada sepuluh tiada sebelas dan / daripada sebelas tiada dua belas dan daripada dua belas tiada tiga belas dan daripada tiga belas / tiada *ampat* belas dan daripada *ampat* belas tiada lima belas dan daripada lima belas tiada *anam* / belas dan daripada *anam* belas tiada tujuh belas setelah sudah Rahaban *birtanya* menangis.

77. Maka kata // Syeh Ibnu Yazid, “Hai, penghulu Rahaban aku jawab soalmu itu.” Maka kata Rahaban itu, “Jawablah / olehmu.” Maka kata Syeh Ibnu Yazid ketahui olehmu segala **masa’al** Rahaban itu adapun yang esa / satu tiada dua, yaitu Allah Azza wa Jalla. Esa tiada sekuat baginya bermula dua tiada tiga, yaitu / malam dan siang itu dan bulan dan matahari karena keduanya menerangi langit dan bumi dan hendaklah / jawabnya lagi Adam dan Hawa ia *birmula* tiga tiada *ampat*, yaitu perempuan yang talak tiga oleh / suaminya bahwasannya tiada halal baginya kembali, melainkan pada *birsuami*. Ia lagi yang lain dahulu juga / hendak jawabnya lagi, yaitu **arsyi**<sup>35</sup> dan kursi dan **kalam** karena ketiganya itu tersadar pada *mahluk*. / *Mahluk* sekalian *birmula ampat* tiada limanya, yaitu sahabat Nabi Muhammad Rasulullah alaulahu / ‘alaihi wa ‘s-salam yang **mashur** dan terlebih hampir kepada Nabi Muhammad Rasulullah, yaitu Abu Bakar / dan Umar dan Ustman dan Ali radiallahu anhum ajmain.

- Dan jika hendak lagi / jawabnya, yaitu kitab taurat dan injil dan zabur dan *ka’ ampat* Qur’anil adzim. / *Birmula* lima tiada *anam*, yaitu sembahyang lima waktu *birmula anam* tiada tujuh yaitu *anam pi-* / hak tertentu bagi manusia bermula tujuh tiada delapan, yaitu tujuh **panta** langit // Dan tujuh **pantala**<sup>36</sup> bumi dan tujuh syurga dan tujuh neraka dan jika hendak jawab / yang lain lagi, yaitu bilangan hari yang tujuh. *Birmula* delapan tiada sembilan, yaitu malaikat. / Malaikat delapan menunggungi **arsyi** dan dengan jawab yang lain lagi bilangan tahun / yang delapan *jua* adanya *birmula* sembilan tiada

---

35

36

sepuluh, yaitu perempuan yang bunting / sembilan bulan *jua* pada **galibnya**.<sup>37</sup> Dan jawab yang lain lagi, yaitu sembilan kaum yang durhaka / akan Nabi Allah Musa ‘alaihi ‘s-salam. *Birmula* sepuluh tiada sebelas, yaitu fardu haji / pada sepuluh hari yang sempurna pada bulan Dzulhijjah. Dan jawab yang lain lagi segala / sahabat Nabi Muhammad Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘salam, “Ada aku ia masuk syurga sepuluh orang / *jua birmulah* sebelas tiada dua belas **memipir**.<sup>38</sup> Nabi Allah Yusuf ‘alaihi ‘s-salam seperti firman / Allah Taala “*ra ayta ahadu asyaroku kaba,*” artinya telah *kalihat*<sup>39</sup> selesai bintang bermula [dua] / dua belas tiada tiga belas, yaitu bilangan bulan dalam setahun dua belas bulan di dalam kitab / Allah *birmula* tiga belas tiada *ampat* belas, yaitu mimpi Nabi Allah Yusuf ‘alaihi ‘s-salam *jua kalihat* / sebelas bintang dan bulan dan matahari sujud sekalian mereka itu. *Birmula ampat* belas //

79. tiada lima belas, yaitu tujuh **panta** langit dan tujuh **pantala** bumi yaitu *ampat* belas demikianlah, / “Hai, Rahaban setelah sudah jawab oleh Syeh Ibnu Yazid al-Ibnu Sultan segala masa’il hanya / itu.

Maka segala Rahaban *menandukkan* kepalanya ke bumi dan amat herannya seketika lagi diangkat kepalanya serta / katanya, “Benar katamu itu hai, Ibnu Yazid. Aku hendak bertanya lagi kepadamu “Hai, Ibnu Yazid.” Maka katanya olehmu / *dimanah* kehendakmu Hai, Rahaban. Maka *berkatah* Rahaban, “Hai, Ibnu Yazid. Siapakah jadikan Allah daripada api / dan dibinasakan Allah dengan api dan dipeliharakan Allah daripada api?” Maka jawab Syeh, “*Birmula* yang di- / jadikan Allah daripada api, yaitu iblis dan dibinasakan Allah iblis dan Abu Lahab di dalam api / dan dipeliharakan Allah Nabi Allah Ibrahim ‘alaihi ‘s-salam di dalam api. Maka kata Rahaban, “Siapa yang dijadikan / Allah dariqada<sup>40</sup> air dan dipeliharakan Allah di dalam air dan dibinasakan Allah di dalam Allah da- / ripada air?” Maka jawab Ibnu Yazid,

<sup>37</sup> غاليب

<sup>38</sup> مميفير

<sup>39</sup> ليها □

<sup>40</sup> Penulis menduga bahwa maksud penulisan sebenarnya pada kata ini adalah *daripada*

- “Ketahui olehmu yang dijadikan Allah daripada air itu / itu Nabi Allah Adam dan dipelihara Allah Nabi Yusuf daripada air dan dibinasakan Allah / Fir’aun itu di dalam air. Maka Rahaban *birkatah*, “Hai, siapa yang dijadikan Allah daripada batu dan / dipelihara Allah di dalam batu dan dibinasakan Allah dengan batu. Maka jawab ibnu Yazid, // “Hai, Rahaban dijadikan Allah itu nabi Allah alaulahu ‘alaihi ‘s-salam daripada batu dan dipelihara / Allah **islahakalakaf**<sup>41</sup> di dalam batu dan dibinasakan Allah **islahalakaf** itu dengan batu. Maka *katah* / Rahaban siapa yang dijadikan Allah daripada kayu dan dipelihara Allah di dalam kayu dan / dibinasakan Allah daripada kayu. Maka jawab ibnu Yazid, “Hai, Rahaban dijadikan Allah tongkat / Nabi Musa diri pada kayu dan dipelihara Allah nabi Allah Nuh ‘alaihi ‘s-salam di dalam kayu dan di- / binasakan Allah Zakaria ‘alaihi ‘s-salam di dalam kayu.
- Maka soal Rahaban siapa yang dijadikan Allah / daripada angin dan dibinasakan Allah daripada angin dan dipelihara Allah daripada angin. / [Hai] Maka jawab ibnu Yazid, “Hai, Rahaban dijadikan Allah Nabi Isa ‘alaihi ‘s-salam dengan / angin dan dipelihara Allah bahtera akan Nabi Nuh dengan angin dan dibinasakan Allah kaum / A’did dengan soal apa kayu yang amat *basar* di dalam dunia ini dan adalah cabangnya dua belas / pada tiap-tiap satu cabangnya tiga buah masaknya pada malam segala tiada cahaya matahari dan *duah* buah / masak pada segala tiada pada siang sampai pada hari kiamat dan baiknya **dakwannya**<sup>42</sup> tiga puluh hari / *segerahlah* jawab umat Muhammad Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam. Maka jawab ibnu Yazid
81. “Ketahui // olehmu Hai segala Rahaban adapun engkau *katah* kayu yang amat *basar* itu Tuhan dan *duah* belas / cabangnya, yaitu *duah* belas bulan dalam satu tahun dan **dakwaanya**<sup>43</sup> tiga puluh hari dalam sebulan / tiga puluh hari dan bawahnya lima buahnya, yaitu waktu duhur dan a ar karena akan /

---

<sup>41</sup> يسلاحالكف

<sup>42</sup> داؤ

<sup>43</sup> دؤ

cahaya matahari *mengarejakan* dia. Maka magrib dan isya dan ubuh tiadakan cahaya / matahari mengerjakan dia hingga hari kiamat.”

Maka *katah* Rahaban *caritra* ia aku olehmu akan kaum / yang mana masuk kepada syurga dan daripada kaum yang mana masuk kepada neraka. Maka jawab ibnu Yazid ada- / pun kaum yang masuk syurga itu kaum Kadib yang masuk syurga, yaitu *saudarah* nabi Allah Yusuf / ‘alaihi ‘s-salam karena *dikatah* mereka itu<sup>44</sup> Nabi Yusuf oleh dimakan harimau adapun yang benarlah itu / masuk neraka, yaitu Yahudi dan Na rani. [Maka kata Yahudi dan Na rani tiada *biragama* sedikit *jua* / pun]. Maka kata Na rani dan Yahudi sekali-kali tiada *biragama* sedikit *jua* pun. Maka keduanya pun masuk ne- / raka. Maka sempurnalah soal Rahaban bagi ibnu Yazid *ceritra* olehmu itu kepada aku. Maka Rahaban / bertanya lagi *dimanah* tempat *nyawah* di dalam tubuhnya daripada apa dan daripada Jabaraya / apa ia<sup>45</sup> dan daripada **hamalat** apa ia dan daripada jari y-t<sup>46</sup> apa ia dan daripada *ampat* belas. //

82. Yang *birkatah* dengan Allah Ta‘ala apa ia dan daripada air yang tiada turun dari langit apa ia / dan daripada tiada terbit dari di bumi apa ia dan daripada *ampat* belas dijadikan Allah / Ta‘ala mereka itu tiada *biribu* dan tiada *birbapa* apa ia dan daripada dosa yang terdahulu / tempat ke bumi apa ia dan daripada dijadikan Allah. Dan maka dibenci pertama *tarbunuh* di / bumi itu apa ia dan daripada pertama *tarbunuh* apa ia dan daripada dijadikan Allah. Maka / dibenci apa ia dan daripada perempuan yang lebih apa ia dan daripada laut yang lebih / dan daripada *bukti* yang lebih apa ia dan daripada taat apa ia dan daripada suatu yang / naik haji apa ia dan daripada tiada *birnyawah* apa ia tiada diwajib atas haji apa ia dan / daripada *birapa* bilangan Nabi Allah dan Muhammad Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam dan daripada / umat *birbagi*-bagi lain-lain rasanya dan warnanya apa ia dan asalnya satu *jua* apa ia dan **nakar** dan **katil** / dan **katmir** dan apa ia dan suatu yang *lamah* disebut

<sup>44</sup> ميريكيتو

<sup>45</sup> يا

<sup>46</sup> يا

- apa ia dan daripada rumah apa ia / yang dikata **kalada** apa ia dan apa *arta* punya **lumbuh**<sup>47</sup> apa ia dan apa *arta* punya *kudah* apa ia dan / apa *arta* punya wanita apa ia dan apa *arta* punya *saraka* apa ia dan apa *arta* punya **anggas**
83. **yalil**<sup>48</sup> apa // ia dan apa *arta* punya **katuk** apa ia dan apa *arta* punya *gung* dan apa iya *arta* punya **hudah** apa ia / daripada *sawatu*<sup>49</sup> kaum yang dikurnia wahy[y]u akan merek(a) itu<sup>50</sup> manusia dan bukan daripadanya / jin dan bukan daripadanya malaikat apa ia dan *dimanah* malam tatkala siang dan *dimanah* tatkal(a) malam. /
- “Hai, umat Muhammad Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam. Maka jawablah olehmu. Maka *katah* Syeh Ibnu Yazid / al-Sultan, “Hai, Rahaban adakah lagi tanyamu kepadaku?” Maka *katah* Rahaban, “tiada lagi tanyaku kepadamu Hai, / Ibnu Yazid. Apabila engkau *birjawab* akan sekalian tanyaku ini niscaya engkau **kapalah** daripada aku. / Maka kata Ibnu Yazid jika aku *birjawabnya* sekalian tanyamu itu adakah mengikut kataku. Maka kata Rahaban / *se* tanya kami ikut barang katamu Ibnu Yazid. Maka kata pula Ibnu Yazid, “Ya, Tuhanku engkau juga / yang lebih tahu dan tiada kami sekalian yang tahu, melainkan *manah* yang beritahu kami.
- Maka adalah sedikit / bermula kata kami Hai, Rahaban *dimanah* tempat nyawa olehmu. Syeh Ibnu Yazid, “Hai, Rahaban / adapun tempat *nyawah* itu di dalam alam Allah Azza wa Jalla tiada siapa yang tahu akan hakikat / nyawa melainkan Allah Azza wa Jalla dan adapun *arta* jariah itu angin *ampat* berdaya / atasmu ke bumi ini, yaitu barat dan *utarah* dan timur dan selatan.
84. Adapun *arta* // ‘Hamalatu wakro’, yaitu orang yang menunggu hujan. Dan adapun *arta* jariah, yaitu seraya / itu segala perahu yang berlayar di atas laut itu, dan adapun, Maka semata **amara** yaitu segala malaikat / yang

---

<sup>47</sup> لمبوه

<sup>48</sup> عا يالى لا

<sup>49</sup>

<sup>50</sup> ميريكيتو

membahagiakan segala dengan segala saat pada malam daripada tiap-tiap tahun dan adapun *ampat* belas / bagi berkata-kata **deng** Allah Ta'ala, yaitu tujuh **pantala** langit dan tujuh **pantala[h]** bumi. Maka jadilah / *ampat* belas bagi firman Allah Ta'ala bagi langit dan bumi kamu keduanya itu kah baikkah itu Ya, *Tuhanku* / dengan gagahi. Maka *sumbah* langit dan bumi dengan baik-baik, Ya Tuhanku.

Dan tiada dengan gagahnya adapun / dengan *ihlas* hatinya *semuahnya*. Dan adapun kubur yang berjalan sendirinya dan isinya yaitu / langitkan yang menalangi Nabi Allah Yusuf 'alaihi 's-salam. Adapun yang *birnafas* itu tiada ia *bernyawah*, yaitu / waktu ubuh seperti firman Allah Ta'ala wa abihi ada ta(k) nafas yakni waktu ubuh itu tatkala / bernafas artinya *tarang* adapun air yang tiada turun dari langit dan tiada terbit dari bumi, / yaitu air yang terbit daripada selang-selang jari Nabi Muhammad Mustafa Muhtar alaulahu 'alaihi wa 's-salam. Dan / jawab yang lain lagi, yaitu k-r-n-t<sup>51</sup> Nabi Saliman 'alaihi 's-salam kepada manusia **menteri bapas**<sup>52</sup> daripada / peluhku.

Adapun yang menjadikan Allah manusia itu bukan daripada malaikat dan 85. tiada daripada // sahabat dan tiada daripada *purut* ibu, yaitu Nabi Allah Adam dan Siti Hawaya dan sama / dengan Nabi Allah Ismail dan Nabi Allah shalih 'alaihi 's-salam. Adapun darah yang pertama tumpah / ke bumi, yaitu darah Siti Hawaya tatkala **hiza**. Adapun yang pertama terbunuh atas bumi, yaitu Habil / dibunuh oleh saudaranya Tabil. Adapun sesuatu yang dijadikan Allah Ta'ala kemudian.

Maka / ditunjuk Allah puluh akan dia yaitu segala mukmin seperti firman Allah Ta'ala menebuk segala / mukmin dari merek(a) itu dengan bahwasannya bagi merek(a) itu masuk syurga bermula yang dijadikan / Allah Ta'ala kemudian benci Allah Ta'ala pula, yaitu *saudarah* Kaldi seperti firman Allah Ta'ala, / “Bahwsannya yang benci Allah Ta'ala akan dia yaitu pemberian bagi segala perempuan.” Adapun / yang dijadikan Allah Ta'ala

<sup>51</sup> Tulisan tidak terbaca karena ada bekas coretan

<sup>52</sup> مانتيري بافس

kemudian. Maka ditanya Allah Ta'ala akan dia itu tongkat Nabi Allah Musa / 'alaihi 's-salam. Maka firman Allah Ta'ala, "Apa pada tangan kanan engkau Hai, Musa?" Maka *sumbah* Nabi Musa yaitu[h] / tongkatku *birpegang* aku kepadanya tatkala melompat dan ku halau kambingku dengan dia itu *jua* dan / aku pun **punggullah** daun kayu yang tinggi-tinggi itu akan makanan kambingku dan dengan dia ini *jua* / dan aku pun **punggul** dau(n) kayu yang

86. tinggi-tinggi pada makanan kambingku dan kabur segala binatang // segala binatang yang buas-buas dengan tongkatku ini *jua* dan lain daripada itu pun itu *jua*.

Adapun perempuan, / yaitu yang dilihatkan Allah daripada segala perempuan, yaitu Siti Hawaya dan Siti Fatimah / dan Siti Sarah dan Siti Aisyah dan Siti Maria *mu* binti Umar radiallahu anhu. Dan / adapun yang *kalima* bagi itu suatu laut pertama-pertama laut Syihun dan *kadua* laut Jihun dan *katiga* / laut Peran dan *kaempat* laut Nil dan *kalima* laut Jadala. Adapun bulan dilihatkan oleh Allah / Ta'ala, yaitu bulan Ramadhan. Adapun malam dilihatkan Allah Ta'ala, yaitu malam Lailatul Qadar. Adapun ha- / ri yang dilihatkan Allah Ta'ala, yaitu hari Jama'at atau malamnya adapun yang bernama Kamikudah pada hari kia- / mat namanya. Adapun suatu yang naik haji ke Baitul Haram, yaitu kapal Allah Nabi Nuh 'alaihi s'-salam tawaf / di Ka'batullah haram tujuh kali. Adapun yang *empat perkarah* berlain-lain rasanya dan warnanya asli / satu *jua*. Maka yaitu air *matah* rasanya air *masing* dan *kadua* air talengan rasanya pahit dan ketiga / air hidung rasanya hanyir dan *kaempat* air mulut rasanya tawar rasanya.

Adapun fakir biji / haram **banifas** seperti kulit bawa[wa]ng adapun **patik** yaitu liang yang di dalam biji haram. / Adapun yang **lumbut** lima itu bulu-

87. bulu **lumbuh** namanya dan biri-biri yang *kacil* adapun tamu, // yaitu rumah segala kaum yang dahulu-dahulu daripada Adam 'alaihi 's-salam. Adapun yang dikata anjing / di dalam bunyinya "*wirul kafara min ghadabil habar*"; artinya segala kafir yang katamu itu ketuhan- / nan yang amat *basar* lagi keras adanya artinya dikutuki *kamih* segala orang yang ia daripada / pencuri ia

melihat perempuan. Adapun arti kata lumbuk itu “*subhanallahu wa bihamdihi al baki / ba'da kula syai'in fainna*,” artinya Maha Suci Allah dengan pujiannya yang kekal kemudian daripada tiap-tiap / sesuatu yang fana itu. Adapun air **kukuh** *ima adakar allah ya ghafalun*, artinya *subut* olehmu / akan Allah Hai, segala yang lain dengan adanya di dunia ini. Adapun air bunyi unta itu, “*hasbiallah wa kafa / billahi wa kila*” artinya padahal akan daku Tuhan kepada Allah Ta'ala dan kepada Allah Ta'ala memelihara akan daku. Adapun / artinya *saraka* itu rahman ahli arsyi istawa, artinya yang bernama itu tertinggi-tinggi daripada / arsyi lagi *malaputi* arsyi. Adapun arti bunyi burung beliling itu “*subhanallah hina tamsu / nawahina tasbillhuna walallahul hamduwa isyi wa hina tadohruna*,” artinya Maha Suci Allah. / Adapun *arta* kanak-kanak “*fasuhanalahul ma'budufil baro wa kafar subhanal malidil habar*” / artinya Maha Suci Allah yang sebenar-benar *sumbah* bicara akan olehmu Hai, anak Adam seo- // rang pun tiada yang kekal hanya Tuhan yang *disumbah* amat dan hidup Maha Suci sempurna *kar- / jaannya kabasarannya*.

Dan adapun arti bunyi gong itu tatkala dipalu orang akan dia, “*subhanallah / haku andhur Ya Adam fi dunia saraqo wa gharibahal yari fiha ahad yaqi aulahu subhana / hu wa ta'ala al muanfir dibalik*, artinya Maha Suci Allah yang sebenar-benarnya **mujud** ada bicara / akan olehmu Hai, anak Adam dalam dunia ini seorang-seorang pun tiada kekal selama-lamanya. Adapun yang / **kemutikan** daripada suatu yang wah[y]yu daripada Allah Ta'ala kepada merek(a) itu dan / bukan merek(a) itu jin dan bukan merek(a) itu malaikat dan bukan merek(a) itu manusia, yaitu [*idung*] / *idung manduah* yang n-l-b-h-m-r<sup>53</sup> Allah Ta'ala akan lebih berbuat olehmu daripada bukit akan karo- / mah kemudian adapun pohon kayu dan barang yang kamu perbuat sekarang kamu adapun tanyakan / { - - } mu itu *dimanah* siang tatkala malam dan *dimanah* malam tatkala siang ketahui olehmu bahwasannya

<sup>53</sup> ني ليبيهما

keduanya / itu di dalam Allah Ta'ala tiada seorang yang tahu, melainkan Allah Ta'ala *jua* seperti firman Allah Ta'ala / artinya Allah Ta'ala *jua* yang memasukkan malam di dalam siang dan Allah Ta'ala *jua* memasukkan siang di dalam / malam. Maka sempurnalah jawab Syeh Ibnu Yazid Ibnu Su'altam rahmatullahi alih.

89. Maka kata Syeh // Ibnu Yazid, "Hai, Rahaban. Adakah lagi soalmu kepada aku?" Maka kata Rahaban yang tinggal soal kami akan / Syeh kami dan penghulu kami serta dengan katakannya kapalnya daripada tindaknya serta menilik ia / kepada muka Syeh Ibnu Yazid. Maka habislah soal Rahaban dan hilanglah akalinya serta-serta / heran tercengang-cengang memandang muka Syeh Ibnu Yazid sangat *bircahaya*-cahaya dan berkilat-kilat / cahaya matanya. Maka *katah* Syeh Ibnu Yazid, "Hai, Rahaban aku tanyakan segala masalah yang sukar-sukar / sekalian sudah aku jawabnya. Maka sekarang aku hendak bertanya kepada Musa tuju(h) masa'ilah jika *ku* berjawabnya. / Maka hendaklah engkau mengikut kataku dan agamaku kata Rahaban *segerahlah* katakan **masa'ilah** yang satu itu su- / paya aku berjawabnya jika tiada berjawab olehku. Maka mengikut aku barang katamu Hai, Ibnu Yazid. Maka / kata Syeh, Hai Rahaban apa yang tersurat di pintu syurga dan dengan dia *jua* anakku **naci-nacinya** / akan membuka pintu syurga dengan dia juga dan *membawah* masuk di syurga dengan dia. Maka kata kami / dengar oleh Rahaban mas'alah itu. Maka ia pun tunduk *birdiam* dirinya dengan heran / tiada dapat memberi jawabnya.

Maka kata segala Rahaban yang baik itu Hai, penghulu kami / engkau *birtanya* beberapa masalah yang baik sekaliannya itu diberi jawabnya oleh

90. Syeh Ibnu // Yazid al-Ibnu Sultan dengan sempurnanya jawabannya. Maka di soal engkau dengan suatu mas'alah / juga. Maka tiada terbuka mulutmu dan tiada dapat engkau menjawabnya akan dia bagaimana juga eng- / kau mengapa engkau lemah daripada menjawab dia. Maka *katah* Rahaban Hai,

segala kaum ketahui oleh / kamu tiada tak jawab<sup>54</sup> olehku apa *bicarah* aku telah hilanglah akal. Maka pikir Rahaban *sakutika* itu./ Maka kata Rahaban “Hai, Syeh ibnu Yazid al-Sultan telah tiada dapat hamba memberi jawabnya masalah itu / hendaklah tuan hamba memberi tahu akan hamba masalah itu.” Maka *katah* Syeh ibnu Yazid, “Adakah engkau menu- / rutkan janjimu itu?” Maka kata Rahaban tiadaku kafir kemudian daripada iman. Maka kata ibnu Yazid / adapun yang tersurat di pintu syurga itu ‘*La ila [ila] ha illaulah Muhammadu ‘r-rasulullah*’ dan anak kunci pintu syurga itu pun *kalima* itu juga / dan *membawah* ke dalam syurga pun *kalima* itu juga. Maka Rahaban pun tertunduk kepalanya ke bumi. /

Kemudian dibangkitlah kapalnya serta katanyalah sebenarnya kata tuan hamba itu patutlah hamba mengi- / kut agama tuan hamba. Maka Rahaban itu pun mengucap kalima(t) *cahadat*. Demikian bunyinya, “*asyhadu / ala ilahailaulah wa asyhaduana Muhammada ‘r-rasulullah ‘alaihi wa*

91. ‘*s-salam*.” Maka masuklah Rahaban masuk // kepada agama Islam sertanya lima ratus Rahaban kepada agama Islam dan ada lagi tinggal lima ra- / tus orang Rahaban yang belum masuk agama Islam. Maka kata merek(a) itu yang belum tanya kami akan kami / mengikut akan dia. Maka *katah* Syeh ibnu Yazid al-Sultan, “Hai, Rahaban adakah bagi kamu gambar / Nabi Allah Isa ‘alaihi ‘s-salam? Maka *katah* segala Rahaban itu oleh bagi kami itu dan masuklah / engkau ke dalam gereja tempat gambar Nabi Allah Isa ‘alaihi ‘s-salam. Maka Syeh ibnu Yazid pun / masuklah kepada tempat gambar itu dengan segala Rahaban itu. Maka *birkatah* Syeh ibnu Yazid al- / ibnu Sultan pada gambar itu berkata-kata engkau, “Hai, gambar adakah engkau *birkata*-kata bagi manusia ambil o- / leh kemudian ibuku dan *bapaku kaduah* Tuhan lain daripada Allah Ta’ala. Maka padaku tiga itu gambar Nabi / Allah Isa ‘alaihi ‘s-salam mengangkatkan dua tangannya kepada gereja itu seraya *birkata* gambar itu dima- / na Allah tiada aku *birkatah* mengambil dua Tuhan

---

54 تاجاً

itu bahwasannya segala Na rani itu dustakah *se* / Allah itu dua Tuhan? Maka didengar oleh segala Rahaban kata gambar Nabi Allah Isa ‘alaihi ‘s-salam / Maka segera Rahaban itu pun mengucap syahadat sekaliannya dengan nugraha Allah Ta‘ala berkata / keramat Syeh Ibnu Yazid al-Ibnu Sultan rahmatullah Ta‘ala atasnya.

92. Maka disuruh // oleh Syeh Ibnu Yazid akan sekalian mereka itu memerintahkan dibongkarkan gereja / itu dan suruhnya buat suatu masjid kepada tempat gereja itu akan tempat mereka itu / sembahyang dan berbuat ibadat akan Allah Ta‘ala. Maka diperbuatlah oleh mereka itu seperti / kata Syeh Ibnu Yazid itu putusannya tali leher segala mereka itu dan bakarlah se- / kalian **capeu** itu. Maka kata sekalian mereka itu Hai, Syeh Ibnu Yazid engkaulah *guruh* ku telah / k(a)u tunjuki kami jalan yang betul dan agama yang sebenar-benarnya. Maka hendaklah kiranya *dibawah* oleh Syeh / akan kami sekalian kami kepada Baitullah ke mesjid al-Haram mengunjungi kubur Rasulullah alaulahu ‘alaihi / wa ‘s-salam. Maka kata Syeh Mulih, “Marilah engkau sekalian ku *bawah* ke Baitullah. Maka *birjalan*lah Syeh dengan / sekalian mereka itu mengiringkan Syeh Ibnu Yazid al-Ibnu Sultan ke Mekah mendapatkan Ka’bah Allah. / Maka dapat diminta doa oleh Syeh kepada Allah Ta‘ala. Demikian bunyinya, “Ya Tuhanku k(a)u ampunilah kiranya sekalian mereka itu dosanya dan ku lompatkan sisa *maksi*<sup>55</sup> neraka Jahanam dan masukkan / kami ke dalam syurga jannatul na‘im.

- Kemudian, daripada itu maka *dibawah* oleh Syeh akan mereka itu / ke Madinah akan mengunjungi kubur Rasulullah alaula ‘alaihi wa ‘s-salam
93. setelah sudah. // Maka kembalilah mereka itu sekalian ke negerinya dengan kurnia Allah Ta‘ala dengan *birkata* hormat / Nabi kita Muhammad Mustafa Rasulullah alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam dengan *birkata* keramat Syeh / Ibnu Yazid al-Ibnu Sultan Rahmatullah atasnya wa ali ‘ala ali hairi halqih /

---

<sup>55</sup> سيسا ما كسي

Muhammad alaulahu ‘alaihi wa ‘s-salam wa’ala ‘alaihi wa ahbihi / ajmain.  
Amin. Tamat

---

Yang *menyaling* ini kitab Saya Imam Lebai Wail Alim Bangsa Ripamoli. Pada tahun 1997. Pada bulan *Jimadul Awal* *sepulu* lima hari. Pada binatang ikan pada hari senin hingga selasa ya pada bulan *Jimadul ahir* anam hari pada binatang kerbau. Pada hari Ahad yang *menyaling* ini kitab mengikuti karangan daripada datuk-datuk kita.

## 2.7 Kata-kata yang Menimbulkan Kesulitan

Dalam teks HH, penulis memperkirakan ada beberapa kosakata yang dapat menyulitkan pemahaman penulis dan pembaca. Untuk itu, penulis menggunakan kamus *A Malay-English Dictionary* (AMED) yang disusun oleh R. J. Wilkinson, kamus *Bahasa Melayu Baru: Kamus Bahasa Belanda dengan Huruf Arab* yang disusun oleh Klinkert, dan *Kamus Bahasa Melayu Ambon–Indonesia* yang disusun oleh D. Takaria dan C. Pieter dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam *Kamus Bahasa Melayu Ambon – Indonesia*, dipaparkan pula kekhasan yang muncul pada teks selain kata-kata sulit pada beberapa kata yang ditemukan dalam kamus. Ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kata yang diduga mengalami gejala bahasa benar-benar ada.

### A

amar = Ar. Perintah; khususnya perintah dari Tuhan (AMED, 1959: 22).

amarah = I. kewenangan; kekuasaan untuk memberi perintah; II. marah  
(AMED, 1958: 22).

apam = Adonan kue (tapi terbuat dari tepung beras) bukan tepung gandum;  
biasanya ada pada Bulan Kenduri a. bulan Rajab pada festivalnya  
yang dimakan (AMED, 1959: 41).

apamu (افامو) = **Apam**, Tam. e. s. v. Kue, poffertje hindia, apam dewa, roti emas,  
ambrozijn, juga dinamakan gunung semanggi, lalu dikukus dan  
dibakar (Klinkert, 1947: 41).

arsyi (عرسي) = **Arsj**, Arab. tahta inz. Van God; antara arsj dengan kursi antara dua  
singgasana Tuhan, di antara langit yang terbuat dari api dan dunia  
dari kristal (Klinkert, 1947: 648).

arta = harta (KBMAI, 1998: 11).

## B

bulu = 1. Bambu, 2. Bulu pada ketiak atau kulit binatang (KBMAI, 1998:  
29).

bulu-bulu = 1. Rumpun bambu, 2. Banyak buluh (KBMAI, 1998: 29).

## C

capeu = Topi, misal: -- *seng lapas dar kapala* (topi tidak pernah dipindahkan  
dari kepala) (KBMAI, 1998: 33).

## G

gentar = gemetar; bergetar (AMED, 1959: 352).

## H

hammal = pengangkut, pembawa, penarik (AMED, 1959: 391).

hudah = jelek, buruk, kasar, berbahaya; menjijikan (AMED, 1959: 412).

## K

kalam = pintu; sepotong kayu yang diletakkan untuk menutup pintu (KBMAI, 1998: 68).

kalam (كالم) = kotoran atau sampah, bahwa sebongkah emas dipisahkan dari lelehannya. M n. e.s.v. tangan hitam, yang ditemukan diantara beras dan barang-barang emas (Klinkert, 1947: 754).

kapa = I. **terkapa-kapa**: gugup menggigil atau gemetar, II. nyata, jelas; dipotong jelas, III. Sebuah pagar sementara (biasanya terbuat dari daun nipah-) (AMED, 1959: 507).

katil = I. ranjang India; charpoy; ranjang umumnya digunakan (Bali) dari sebuah usungan jenazah. II. cadik, katir – (kayu ringan atau buluh dipasang di kanan kiri perahu untuk menjaga keseimbangan. *KBBI daring*) (AMED, 1959: 516).

katil (قتيلا) = (كٲل) Dipan, sofa, single bed (Klinkert, 1947: 743).

katmir = nama anjing milik ashabul kahfi (penghuni gua) (AMED, 1959: 516).

kopiah = topi (AMED, 1959: 611).

## L

labaik (لَا بَأْسَ) = Arab – **labbaika**, aku disini Wahai Tuhanku, aku disini (memenuhi panggilan-Mu) (Klinkert, 1947: 909).

lumbuh = I. **Lumbukan**: untuk aduk, untuk mendorong dengan titik. Tidak sekuat tikan, II. Pendaki, III. gelombang (AMED, 1959: 771).

## M

mala = I. karangan bunga; bunga tasbih, II : sere; memudar; layu, III : yg adalah amat buruk; memiliki kutukan beristirahat pada satu semua tidak. Kadang- kadang sebagai hasil dari kutukan yang pasti, IV : cairan dari mayat (AMED, 1959: 94).

masaalah = pertanyaan yang rumit (AMED, 1959: 111).

masalah (مسألة) = Ar, permasalahan, membuat masalah, mengemukakan masalah (Klinkert, 1947: 979).

masail = pertanyaan; dalam bahasa Arab merupakan bentuk tunggal dari **masalah** (AMED, 1959: 111).

masa'il (مسائل) = Ar. Jamak dari masalah (Klinkert, 1947: 979).

masi = I. (Batav) masih; sementara masih = (Mal) Masehi, II. untuk menang atas, untuk mendorong, untuk mendapatkan terus di atas (AMED, 1959: 112).

mashaf (مِشْف) = **mishaf** – Arab. Buku, buku utama yang unggul ( Al Quran) (Klinkert, 1947: 981).

mashaf = tertulis halaman bagian (dari Quran). Quran tidak diproduksi sebagai kerja terus-menerus (AMED, 1959: 112).

mashur = terkenal (AMED, 1959: 112).

mipir = pergi ke tepi (AMED, 1959: 142).

## N

nakar = hari pengorbanan (di Mina ketika haji) (AMED, 1959: 162).

nakar (ناقِر) = (نَكَار) **genderang**, beduk yang dipukul dengan dua tongkat,; pauk; ook *nakarah*, Arab. zie *nobat* (Klinkert, 1947: 1011).

## R

rahaban (**Ar**) – Rahib = agamawan/ rohaniwan Nasrani; pertapa Nasrani (AMED, 1959: 299).

## S

sambilang = sembilan (KBMAI, 1998: 118).

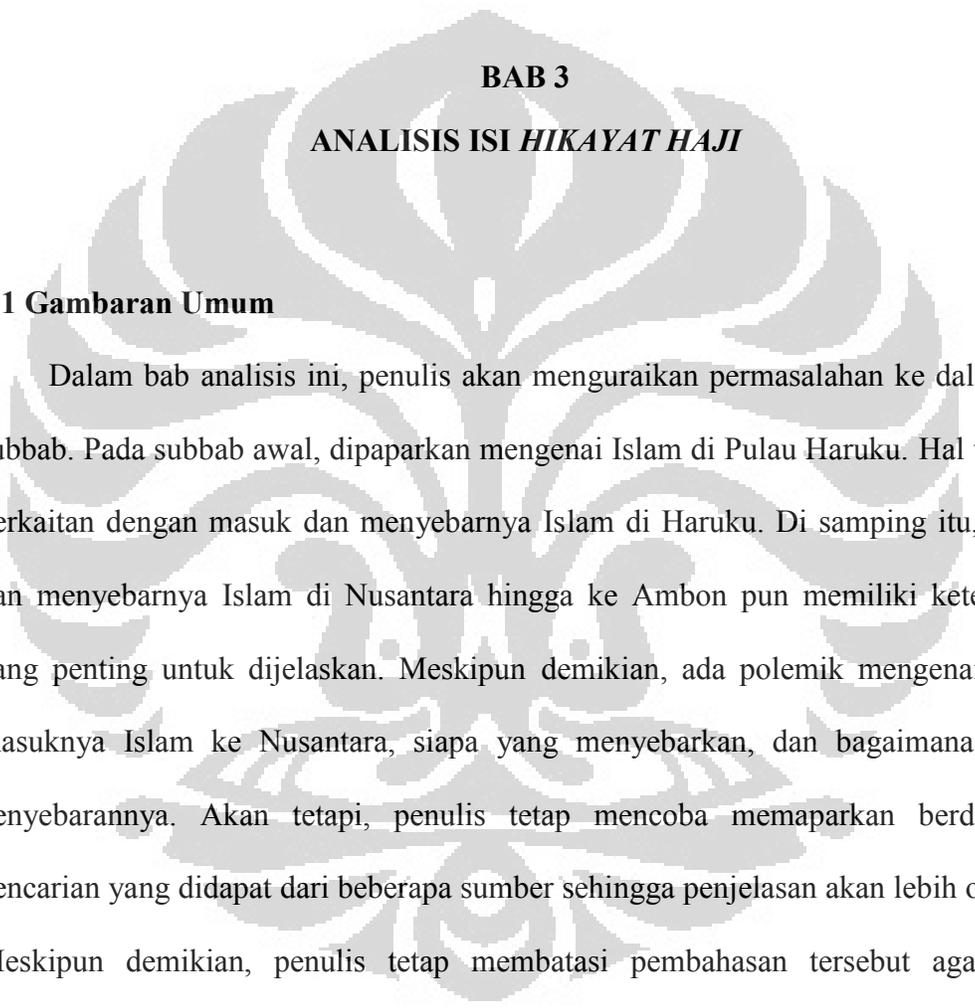
sarakah = (**Jav**) membuang-buang waktu (v); (nom) tukang pot (AMED, 1959: 388).

se = engkau (KBMAI, 1998: 119).

suru = menyuruh (KBMAI, 1998: 125).

## T

tampa = tempat (KBMAI, 1998: 128).



## **BAB 3**

### **ANALISIS ISI *HIKAYAT HAJI***

#### **3.1 Gambaran Umum**

Dalam bab analisis ini, penulis akan menguraikan permasalahan ke dalam tiga subbab. Pada subbab awal, dipaparkan mengenai Islam di Pulau Haruku. Hal tersebut berkaitan dengan masuk dan menyebarnya Islam di Haruku. Di samping itu, masuk dan menyebarnya Islam di Nusantara hingga ke Ambon pun memiliki keterkaitan yang penting untuk dijelaskan. Meskipun demikian, ada polemik mengenai waktu masuknya Islam ke Nusantara, siapa yang menyebarkan, dan bagaimana proses penyebarannya. Akan tetapi, penulis tetap mencoba memaparkan berdasarkan pencarian yang didapat dari beberapa sumber sehingga penjelasan akan lebih objektif. Meskipun demikian, penulis tetap membatasi pembahasan tersebut agar lebih difokuskan pada penyebarannya di Ambon dan Haruku. Pada prinsipnya, naskah HH merupakan naskah yang berasal dari Haruku.

Masuknya Islam ke Ambon berpengaruh terhadap kesusastraan tradisional. Bukti dari pengaruh tersebut adalah munculnya karya sastra yang bercorak dan

bernafaskan Islami. Beberapa di antaranya adalah naskah Melayu, termasuk salah satunya adalah *Hikayat Haji*, yang ditemukan oleh para peneliti Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) di Pulau Haruku. Keberadaan HH di Pulau Haruku dengan sastra keagamaan zaman Islam akan dibahas dalam subbab kedua.

Keberadaan Islam di Nusantara, khususnya di Haruku, tentunya berkat upaya orang-orang yang mampu dan mau menyebarkannya. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh sebagai “gerbang utama“ menuju keyakinan baru, yaitu Islam. Peran tokoh tersebut sama halnya dengan tokoh yang ada dalam HH. Pada ringkasan cerita, ada tokoh yang bernama Syekh Ibnu Yazid. Ia berperan sebagai orang yang mengislamkan tokoh penting bagi kaum Nasrani dalam jumlah besar dan kurun waktu yang singkat.

Di balik persebaran Islam di berbagai daerah di Nusantara, peranan ulama—yang memiliki berbagai istilah—sangat penting untuk disoroti. Persoalan tersebut muncul ketika di dalam HH digunakan istilah *syekh*. Untuk itu, pemaparan tentang peran Syekh Ibnu Yazid sebagai tokoh utama akan dipaparkan pada bab tiga.

### **3.2 Islam di Haruku**

Masuknya Islam ke Nusantara menarik banyak perhatian para sarjana baik dari dalam negeri, maupun luar negeri. Teori yang berkembang pun cukup banyak dan sumber yang mengemukakan hal tersebut ke dalam tulisan mengenai berbagai segi, seperti penyebar Islam, saat terjadinya (awal mula terjadinya), dan proses masuknya Islam ke Nusantara telah banyak dibahas. Namun, banyaknya pendapat mengenai masuknya Islam ke Nusantara menuai berbagai polemik. Snouck Hurgronje (1989)

beranggapan bahwa bukti sejarah yang pernah dituntut oleh beberapa sarjana tentang proses Islamisasi masih belum memadai. Namun, penulis Islam telah berkembang pesat di Nusantara pada abad ke-13. Hal ini didukung oleh kesimpulan yang dikemukakan Azyumardi berdasarkan riwayat-riwayat teori yang ia kumpulkan dari berbagai pendapat ahli baik dari dalam, maupun luar negeri. Kesimpulan terbagi ke dalam empat tema pokok. Berikut ini kutipannya.

*Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia; *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional” –yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *Ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah penguasa; dan *Keempat*, kebanyakan para peyabar Islam “profesional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. [...] setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata (2007: 13).

Kesimpulan yang dibuat Azyumardi dikuatkan oleh teori yang dirumuskan oleh Liaw Yock Fang. Sama halnya dengan Azyumardi, Liaw Yock Fang pun merumuskan hal penting berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan para ahli. Paling tidak, rumusan yang dibuat Liaw Yock Fang ada kaitannya dengan keempat hal tersebut. Bagi Liaw, ada enam hal penting mengenai penyebaran Islam di Nusantara. Berikut ini uraiannya dalam bentuk kutipan.

(1) Teori perdagangan: agama Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang datang berniaga di Nusantara, (2) teori mubaligh: agama Islam disebarkan oleh mubaligh dari India, (3) teori tasawuf: agama Islam disebarkan oleh kaum tasawuf atau sufi, (4) teori politik: raja-raja memeluk agama Islam untuk mendapat sokongan dari kaum pedagang Islam. Rakyatnya kemudian turut masuk Islam, (5) teori anti Nasrani: penyebaran Islam adalah akibat kedatangan orang-orang Portugis di Nusantara, dan (6) teori keunggulan agama Islam: Islam mengajarkan kesamarataan (*equality*) dan persaudaraan antara sesama penganutnya. Ini menarik sekali jika dibandingkan dengan agama Hindu yang membeda-bedakan kasta. (1991: 203)

Arus persebaran Islam dapat dikatakan begitu cepat karena dalam kurun waktu yang cukup singkat, Islam sudah tersebar di Nusantara. Hurgronje menilai bahwa agama Islam selalu giat untuk mengusahakan perluasan wilayahnya daripada mengolah secara intensif apa yang telah diperolehnya (Hurgronje, 1989: 12).

Meskipun demikian, penulis tidak akan membahas lebih jauh mengenai Islam di Nusantara. Penulis akan membatasi persoalan mengenai masuknya Islam di Pulau Haruku karena ini terkait dengan teks HH yang diperoleh dari Haruku. Menurut Radjawane (1964), agama Islam telah tersebar di banyak kawasan di Nusantara, termasuk di Maluku. Secara historis, hampir tidak ada perbedaan tentang waktu masuknya Islam di Pulau Ambon dan Haruku, tetapi dalam persinggungan dan asimilasinya kemudian dengan adat setempat, Islam di kedua tempat ini menampakkan perbedaan yang jelas sekali (Sidjabat, 1964: 71).

Islam sendiri masuk ke Ambon sekitar abad ke-15. Para pedagang berperan penting dalam ekspansi ini. Pada awalnya, bentuk kerja sama dilakukan berdasarkan atas asas perdagangan. Namun, seiring dengan tingginya intensitas para pedagang yang datang, lama kelamaan Islam pun tersebar. Kedatangan Islam ke Ambon setidaknya membentuk kerajaan atau kesultanan Islam yang sekurang-kurangnya ada empat kerajaan, yaitu Ternate, Tidore, Bacan, dan Jail. Kedua kerajaan, Ternate dan Tidore, berada di wilayah yang berdekatan (lihat Gambar. 3.1). Kendati demikian, kerajaan Ternate memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan kerajaan Tidore (Aritonang, 2006: 15). Terlepas dari hal tersebut, kedua kerajaan ini memiliki pengaruh penting dalam hal politik.

Sultan Ternate maupun Tidore menggunakan kekuasaannya untuk mengislamkan masyarakat Ambon. Misalnya saja, kerajaan Hitu di Pulau Ambon dan kerajaan Moro di Halmahera Utara (Aritonang, 2006: 16). Kedua kerajaan ini berhasil ditaklukkan dan diislamkan oleh Sultan Ternate serta Tidore.

Gambar 3. 1  
Peta Maluku



([www.primetour-malut.blogspot.com](http://www.primetour-malut.blogspot.com))

Pulau Ambon beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya dihuni oleh sejumlah suku asli, ras, dan juga pendatang migran dari Jawa maupun wilayah lainnya. Mereka yang memiliki hubungan kekerabatan akan membuat klan. Beberapa klan yang memiliki kesatuan dan kesamaan adat istiadat membentuk kumpulan klan atau di Maluku dikenal dengan istilah *uli*. Ada dua *uli* di Maluku yang terbagi ke dalam dua wilayah, yaitu Maluku Utara dan Maluku Tengah. Terbentuklah dua *uli* yang biasanya dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan yang bergelar Patih ataupun orang kaya. Radjawane (1964) menjelaskan bahwa setiap *uli* berada di bawah kuasa seorang raja sebagai kekuasaan tertinggi. Jadi, dapat diduga bahwa ada dua raja yang berperan sebagai pemimpin tertinggi. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, di Maluku terdapat dua *uli* yang bernama *ulilima* dan *ulisiwa*. Penamaan ini berdasarkan dari jumlah kelompok pada masing-masing *uli*. Mudahnya, *ulilima* berarti terdiri dari lima

klan atau kelompok, sedangkan *ulisiwa* (*siwa* yang berasal dari kata ‘sembilan’) terdiri dari sembilan klan atau kelompok. Keberadaan dua *uli* yang memiliki ikatan kekerabatan ini merupakan corak pemerintahan serta susunan kekerabatan yang diduga berasal dari kerajaan Ternate dan Tidore. *Ulilima* berasal dari Ternate, sedangkan *ulisiwa* berasal dari Tidore. Menurut keterangan Radjawane (1964), biasanya negeri Islam tergabung dalam *ulilima*, sedangkan negeri Kristen tergabung dalam *ulisiwa*. Ini tentunya setelah kedatangan misionaris yang menyebarkan dan mengkristenkan masyarakat Ambon yang awalnya memeluk agama Islam.

Terkait dengan *ulilima* dan *ulisiwa*, masuknya Belanda beserta pemerintahannya, VOC, membuat sistem *uli* menjadi kacau. Sistem pemerintahan yang sudah terbentuk dengan apik ini dikacaukan oleh pemerintah Belanda secara sewenang-wenang. Hingga pada akhirnya, keberadaan kedua *uli* tersebut mengalami degradasi. Dari sekian banyak klan yang ada, yang tersisa hanya satu *uli* yang pula ada di Pulau Haruku. Kelompok tersebut disebut dengan *Uli Hatuhaha* yang tergabung dalam *ulilima*. Menurut Radjawane (1964), *Uli Hatuhaha* terdiri dari empat negeri Islam (Pelauw, Kailolo, Rohomoni, dan Kabau) dan sebuah negeri Kristen (Hulaliu) (Sidjabat, 1964: 74 – 75).

Kondisi masyarakat Maluku pasca-kedatangan Islam pun mengalami perubahan, khususnya bagi masyarakat Maluku penganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini yang dikutip dari *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku*.

Masyarakat di Maluku yang beragama Islam hampir tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah pada masa kolonial. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat Maluku yang beragama Islam menyerahkan anak-anaknya untuk belajar pada imam-imam yang beragama

Islam. Para imam tersebut dianggap cukup pandai dan tepat untuk memberikan pendidikan Islam karena mereka sebelumnya telah belajar ke Mekah mengenai ajaran-ajaran Islam. Dari imam tersebut, anak-anak menerima pelajaran bahasa Arab, menulis bahasa Arab, dan belajar agama Islam. Kemajuan dalam bidang pendidikan pun tumbuh dan berkembang pesat di desa-desa yang penduduknya Islam (1978: 20-21).

Dari kutipan di atas, dapat diduga bahwa kemajuan masyarakat Islam di Maluku, khususnya di Haruku, mendorong munculnya karya sastra pada masa itu yang menggunakan aksara Jawi.

Di samping itu, pengaruh Islam tidak hanya pada bidang pendidikan saja, tetapi juga aspek kehidupan lainnya yang bercampur baur dengan adat istiadat. Sebagaimana yang tertulis pada buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku* (1978), “pencampuran kedua unsur, agama dan adat istiadat, tidak dapat dipisahkan sehingga satu bagian dianggap satu bagian lainnya. Pembauran ini sampai sekarang masih dapat kelihatan pada beberapa bagian upacara adat” (P & K, 19). Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Islam di Maluku menyentuh berbagai aspek kehidupan dan salah satunya pula dalam segi kesusastraan.

### **3.3 Teks HH di Haruku**

Menurut Gallop (1994), Kepulauan Ambon mempunyai sejarah yang panjang dan banyak memiliki peninggalan dokumen atau arsip, termasuk di dalamnya naskah. Ambon juga mempunyai dokumen sejarah tertua, yakni surat perdagangan kepada Portugis tahun 1512 dan yang ditulis oleh Sultan Abu Hayat tahun 1521 (Kramadibrata, proses penerbitan, 2011).

Salah satu hasil karya yang terkenal adalah *Hikayat Tanah Hitu*. Collins mencatat bahwa naskah tersebut disusun pada pertengahan abad ke-17 oleh Imam Rajali, pemuka agama dari pelabuhan Islam di Hitu, Pulau Ambon. Naskah tersebut menjadi bukti sejarah Ambon yang ditulis oleh kaum muslim. Penulisan naskah tersebut menggunakan bahasa Melayu Ambon. Dengan adanya bukti sejarah dalam bentuk tulisan tersebut, dapat diduga abad ke-17 adalah masa kemajuan yang luar biasa dalam sastra Melayu dan perkembangan bahasa Melayu (Collins, 2011:49).

Pada paragraf sebelumnya telah disinggung mengenai *Hikayat Tanah Hitu*. Peninggalan naskah tersebut ternyata berkaitan erat dengan Kerajaan Hitu. Di kerajaan itulah banyak naskah ditulis. Dalam koleksi naskah Bapak Sabar Lating Nustafu yang tinggal di Tanah Hitu, tersimpan naskah kerajaan dan naskah keagamaan (Kramadibrata, proses penerbitan, 2011). Selain di Hitu, naskah tersebar di Kepulauan Ambon. Naskah Ambon masih banyak disimpan oleh masyarakat. Beberapa di antaranya adalah naskah yang ada di Pulau Haruku.

Pulau Haruku merupakan satu-satunya daerah yang tersisa bentuk *uli* pada saat runtuhnya berbagai *uli* di Maluku karena kekacauan yang dibuat VOC. Kelompok yang tersisa tersebut adalah Kerajaan Hatuhaha. Di wilayah ini, terdapat negeri Islam yang menjadi mayoritas dan negeri Kristen sebagai minoritas. Berangkat dari hal tersebut, besar pula kemungkinan masih terdapat naskah-naskah yang terselamatkan.

Pada pembahasan sebelumnya, telah disinggung mengenai kedatangan Islam tidak hanya membawa agama sebagai keyakinan yang baru bagi masyarakat pribumi, tapi juga mendatangkan unsur bawaannya. Unsur bawaan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan bahasa Arab dan tulisannya serta adat istiadat dari tanah asalnya,

tetapi juga hal yang berkaitan dengan unsur baru dalam kesusastraan, yaitu unsur pengajaran yang dikemukakan pada setiap karya sastra yang lahir. Ikram (1997) menyebutkan bahwa ada dua kelompok yang jelas dipengaruhi Islam dalam tulisan-tulisan pada naskah. Kelompok tersebut adalah sastra yang mengemukakan ajaran-ajaran agama dan yang secara tak langsung berkaitan dengan Islam (Ikram, 1997: 139).

Pada subbab ini, penulis menunjukkan isi kandungan yang ada pada teks HH. Hikayat yang terdiri atas 23 halaman ini disertai dalil-dalil kutipan dari hadits dan kemungkinan juga dari Alquran. Di awal teks, tertulis bacaan ta'awudz dan basmalah yang kemudian mulailah dengan cerita seorang haji yang bernama Syekh Ibnu Yazid. Isi teks berkisar tentang pengislaman para pendeta Nasrani yang dilakukan oleh seorang ulama yang bernama Ibnu Yazid.

Untuk mengetahui lebih terperinci isi yang terkandung pada teks HH, berikut ini penulis jabarkan alur cerita sesuai dengan halaman pada teks HH. Berikut ini dapat diperhatikan kisah di setiap halaman berbentuk butir-butir yang memuat inti cerita.

Halaman	Isi Teks
70	Mula-mula cerita ini mengisahkan tentang seorang syekh bernama Ibnu Yazid yang telah berhaji sebanyak 45 kali dan pada hari ke sembilan di haji terakhirnya yang ke 45 itu, dia ingin menjual hajinya. Dia ingin menjual hajinya dengan sekeping apam. Di dalam cerita, digambarkan kalau Ibnu Yazid berdialog dengan nafsunya.

71	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada seorang laki-laki yang membeli haji Ibnu Yazid. Awalnya laki-laki tersebut bertanya perihal saksi jual beli haji tersebut. Jawab Ibnu Yazid, saksinya adalah Allah SWT, segala malaikat, segala nabi Allah, dan orang-orang di atas bukit Arafah. Maka, terjadilah transaksi jual beli tersebut dengan dipertukarkan sekeping apam.</li> <li>• Ibnu Yazid berdialog dengan nafsunya (suara hati), nafsunya tersebut meminta Ibnu Yazid mengatakan tentang Islam kepada umat Nasrani.</li> </ul>
72	Pertemuan Ibnu Yazid dengan Rahaban (pendeta Nasrani). Ibnu Yazid diajak ke rumah Rahaban
73	Rahaban mengajak Ibnu Yazid untuk ke gereja dan berjanji akan masuk Islam jikalau Ibnu Yazid ikut dengannya.
74	Menyamarkan sebagai Rahaban dengan mengenakan pakaian dan perlengkapan layaknya pendeta. Hadir di gereja di tengah-tengah ribuan pendeta dari seluruh dunia.
75	Penyamaran Ibnu Yazid tertangkap basah oleh penghulu pendeta. Terjadilah dialog antara Ibnu Yazid dengan penghulu rahaban yang membuat Ibnu Yazid dengan “terpaksa” menjawab. Ibnu Yazid ditantang dengan pertanyaan-pertanyaan sulit dengan syarat jika bisa menjawab Ibnu Yazid terbebas dari ancaman mati.
76	Ibnu Yazid menerima tantangan dalil masail yang diajukan penghulu Rahaban. Sekitar 17 pertanyaan pertama diajukan kepadanya. Berikut ini pertanyaan yang diajukan penghulu rahaban

76	<p>“Ceritakan apa itu satu tiada dua, dua tiada tiga, tiga tiada empat, empat tiada lima, lima tiada enam, enam tiada tujuh, tujuh tiada delapan, delapan tiada sembilan, Sembilan tiada sepuluh, sepuluh tiada sebelas, sebelas tiada dua belas, dua belas tiada tiga belas, tiga belas tiada empat belas, empat belas tiada lima belas, lima belas tiada enam belas, dan enam belas tiada tujuh belas?”</p>
77	<p>Ibnu Yazid menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan penghulu Rahaban.</p> <p>Satu tiada dua, Allah itu Esa; dua tiada tiga yaitu matahari dan bulan, siang dan malam karena keduanya menerangi langit dan bumi; tiga tiada empat yaitu perempuan yang ditalak tiga harus menikah kembali jika ingin rujuk kembali; empat tiada lima yaitu sahabat rasul dan kitab suci empat nabi.</p>
78	<p>Masih seputar jawaban Ibnu Yazid.</p> <p>lima tiada enam yaitu salat lima waktu; tujuh tiada delapan yaitu pantala langit, tujuh syurga, dan tujuh neraka; delapan tiada sembilan yaitu malaikat; perempuan yang hamil dan sembilan kaum durhaka akan Nabi Musa as; sepuluh tiada sebelas yaitu fardu haji yang sempurna pada bulan Dzulhijjah; dua belas tiada tiga belas yaitu bulan dalam setahun; tiga belas tiada empat belas yaitu mimpi Nabi Yusuf as tentang sebelas bintang, bulan, dan matahari bersujud; empat belas tiada lima belas yaitu tujuh pantala langit dan tujuh pantala bumi</p>
79	<p>Pertanyaan selesai dijawab. Penghulu Rahaban tertunduk heran dan membenarkan semua pertanyaannya. Dia mengajukan beberapa pertanyaan lagi kepada Ibnu Yazid.</p> <p>Pertanyaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa yang dijadikan Allah daripada api, dibinasakan dengan api, dan dipeliharakan daripada api?</li> <li>2. Siapa yang dijadikan Allah dari air, dipeliharakan Allah di dalam air,</li> </ol>

	<p>dan dibinasakan dari air?</p> <p>3. Siapa yang dijadikan Allah dari batu, dipelihara di dalam batu, dan dibinasakan dengan batu?</p> <p>Jawaban</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang dijadikan Allah dari api, yaitu iblis, yang dibinasakan iblis dan Abu Lahab, dan yang dipelihara dari api adalah Nabi Ibrahim.</li> <li>2. Nabi Adam dijadikan dari air, Nabi Yusuf yang dipelihara dari air, dan Fir'aun yang dibinasakan dari air.</li> <li>3. Nabi Allah saw yang dijadikan dari batu, yang dipelihara islahalakaf, dan islahalakaf pula yang dibinasakan oleh Allah.</li> </ol>
80	<p>Pertanyaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siapa yang dipelihara Allah daripada kayu, dipelihara di dalam kayu, dan dibinasakan di dalam kayu?</li> <li>5. Siapa yang dijadikan Allah daripada angin, dibinasakan daripada angin, dan dipelihara Allah daripada angin?</li> </ol> <p>Jawaban</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tongkat Nabi Musa yang dijadikan dari kayu, di dalam kayu dipelihara oleh Allah Nabi Nuh as, dan Nabi Zakaria yang dibinasakan dari kayu.</li> <li>5. Nabi Isa as yang dijadikan dari angin, bahtera Nabi Nuh yang dipelihara Allah dari angin, dan Kaum A'did yang dibinasakan angin.</li> </ol>
81	<p>Pertanyaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Kayu apa yang sangat besar di dunia ini?</li> <li>7. Kaum mana yang masuk surga dan kaum mana yang masuk neraka?</li> </ol>

	<p>Jawaban</p> <p>6. Kayu yang amat besar itu adalah Tuhan. Dua belas cabangnya menandakan dua belas bulan dalam setahun. daunnya ada tiga puluh yang menandakan tiga puluh hari dalam satu bulan, dan bawahnya terdapat buah yang berjumlah lima. Ini menandakan salat lima waktu.</p> <p>7. Kaum yang masuk syurga adalah Kaum Kadib, yaitu saudara Nabi Yusuf as. Kaum yang masuk neraka adalah Kaum Yahudi dan Nasrani.</p>
82	Pertanyaan Rahaban
83	Pertanyaan berakhir dan mulai dijawab oleh Syeh Ibnu Yazid
84	Jawaban Ibnu Yazid
85	Jawaban Ibnu Yazid
86	Jawaban Ibnu Yazid
87	Jawaban Ibnu Yazid
88	Jawaban Ibnu Yazid
89	Pertanyaan Ibnu Yazid
90	Rahaban tidak bisa menjawab pertanyaan dari Ibnu Yazid
91	Para Rahaban (pendeta Nasrani) masuk agama Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat.
92	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Yazid menyuruh para Rahaban yang masuk Islam membongkar gereja dan membangun masjid untuk mereka beribadah. Segala pakaian dan perlengkapan rahaban dibakar.</li> <li>• Ibnu Yazid dan para Rahaban pergi ke Mekah dan melihat Ka'bah. Mereka memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengunjungi kubur Rasulullah saw</li> </ul>
93	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para Rahaban beserta Ibnu Yazid kembali ke negerinya dengan karunia Allah Ta'ala menjadi umat Nabi Muhammad.</li> <li>• Kolofon</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui gambaran mengenai isi cerita melalui alur cerita. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara jelas bentuk dan isi cerita yang tampak pada cerita tersebut. Dapat dilihat bahwa bentuk cerita tersebut banyak mengandung unsur tanya jawab. Tanya jawab pun seputar akidah Islam yang pada akhirnya menyentuh para Nasrani untuk masuk agama Islam. Bentuk yang terlihat secara jelas berupa sebuah dialog antara Syekh Ibnu Yazid dengan penghulu rahaban. Penjelasan mengenai bentuk ajaran Islam pada naskah dipaparkan oleh Achadiati Ikram (1997). Berikut ini kutipannya,

Naskah-naskah yang berisi ajaran Islam ada bermacam-macam. Yang tertua ialah yang ditulis dalam tulisan *buda* atau *gunung* yang berisi informasi tentang bentuk agama Islam yang dianut masyarakat pada awal agama Islam di Indonesia. Dalam bahasa Melayu, kita memiliki tulisan-tulisan Ar-Raniri, Hamzah Fansuri, dan lain-lain berisi ajaran tentang fiqih, tauhid, dan tasawuf, seringkali dalam bentuk tanya-jawab, puisi atau uraian prosa (hlm. 139).

Dari kutipan tersebut yang patut digarisbawahi adalah ajaran tentang tauhid yang juga seringkali muncul dalam bentuk tanya jawab. Pola dialog terlihat jelas pada HH seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam bagian itu, digambarkan seorang ulama bernama Syekh Ibnu Yazid diajukan dan mengajukan pertanyaan berujung pada hakikat tauhid. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

75 Kita / tanya ia akan dia jika tiada terjawab olehnya. Maka dapat kita lekas dibunuh akan dia jika dapat / ia menjawab akan dia. Maka kita lepaskan dia.

Kutipan di atas menggambarkan situasi ketika Syekh Ibnu Yazid tertangkap sedang menyamar sebagai Rahaban. Akhirnya, setelah diketahui oleh para pendeta ia terancam dibunuh. Namun, penghulu pendeta memberikan tantangan kepada Ibnu Yazid untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukannya. Jikalau tidak dapat terjawab, Ibnu Yazid akan dibunuh. Pada kesimpulannya, dialog terjadi antara kedua tokoh dan tanya jawab muncul karena adanya intimidasi dari pihak Nasrani.

Pada intinya, bentuk dialog antartokoh tersebut menjadi salah satu bentuk penyebaran Islam yang merupakan ciri umum sebagai naskah kegamaan. Sebagaimana yang diuraikan oleh Djamaris mengenai pengaruh Islam dalam kesusastraan tradisional, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad saw dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf (Djamaris, 1984). Melihat pengelompokan tersebut, HH dapat dimasukkan ke dalam kelompok keempat karena mengandung unsur ajaran dan kepercayaan Islam secara tersirat.

Kedatangan Islam ke Ambon memunculkan karya sastra tradisional yang memperkaya khazanah kesusastraan Nusantara. Di pihak lain, kemunculan jenis sastra ini menggeser eksistensi pengaruh agama sebelumnya, yaitu Hindu. Meskipun demikian, ada rentang waktu dalam peralihan unsur-unsur pada zamannya. Pada akhirnya, Islam dapat menggeser dominasi bahkan menggantikan Hindu.

### 3.4 Peran Tokoh Utama bagi Penyebaran Islam dalam Teks HH

Di dalam teks HH, terdapat tokoh-tokoh cerita yang menghidupkan jalannya cerita. Penelaahan tentang tokoh merupakan salah satu upaya mengetahui apakah tokoh dapat mewakili refleksi waktu pada masa dibuatnya teks dan tentu kaitannya dengan pembahasan sebelumnya, yaitu tentang penyebaran agama Islam di Haruku. Pengkajian melalui tokoh yang ada pada teks HH setidaknya diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai prosesi yang dilakukan tokoh dalam Islamisasi. Pengertian tokoh cerita menurut Abrams (1981) yang dikutip oleh Nurgiantoro adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiantoro, 2010: 165).

Meskipun teks HH merupakan sebuah cerita yang berasal dari masa lampau dan merupakan cerita atau naskah keagamaan, tetap saja isi kandungannya merupakan fiktif karena melibatkan imajinasi penulis teks atau penyalin dalam teks tersebut. Meskipun demikian, mungkin penulis teks sedikit menyelipkan fakta-fakta terhadap kondisi atau keadaan. Berangkat dari hal tersebut, tidak ada salahnya penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan karya fiktif karena dalam HH mendapat pengaruh dari imajinasi penulis teks atau bahkan penyalin.

Pada HH, kita dapat mengetahui mana tokoh sentral dan mana tokoh bawahan. Penyalin tidak terlalu banyak menampilkan tokoh dalam cerita. Pemosisian tokoh sebagai tokoh utama dilihat dari porsi peranan yang besar dibandingkan tokoh lainnya dan juga tingkat kepentingannya dalam sebuah cerita. Dalam HH, ada tokoh yang

bernama Syekh Ibnu Yazid yang begitu besar dominasinya dalam cerita, sedangkan ada pula tokoh Rahaban yang menjadi tokoh pendukung.

Menurut Nurgiantoro (2010: 176-177), “tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.” Jadi, keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi tokoh yang berkaitan dengan perkembangan alur secara keseluruhan. Mengalami berbagai konflik beserta pemecahannya juga menjadi “tugas” tokoh utama dalam sebuah cerita. Pada intinya, tokoh utama adalah tokoh penting dan tokoh berpengaruh. Seperti halnya Syekh Ibnu Yazid yang penulis jadikan sebagai tokoh utama. Hal ini karena peranan Syekh Ibnu Yazid yang begitu penting dalam cerita yang ada kaitannya dengan proses persebaran Islam.

Selanjutnya, kisah ini menceritakan seorang Syekh Ibnu Yazid yang telah berhaji sebanyak 45 kali. Pencapaian tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa. Digambarkan pula Syekh Ibnu Yazid merupakan orang yang berilmu tinggi dalam hal agama. Hal itu dapat terlihat dari dialog antara dirinya dengan pemuka agama Nasrani (dapat dilihat pada kutipan sebelumnya tentang alur). Dari kemampuan dan perannya dalam teks HH, Ibnu Yazid bukan tokoh biasa dalam artian dia bisa dikatakan sebagai ulama atau pemuka agama. Hal tersebut tentunya dapat dilihat dari sikapnya yang selalu ingat Tuhan dan berpedoman pada ajaran Islam dan yang terpenting adalah

memasukkan segala pemuka Nasrani ke dalam agama Islam. Berikut ini sepotong kutipan yang menunjukkan dia selalu ingat terhadap Allah.

75 Maka tatkala itu *jua*, Syeh Ibnu Yazid *segerah*lah berdiri. Akan teta- / pi, selaannya **tiada berhenti mengucap tasbih dan tahmid** setelah dilihatnya oleh pada *pandita* / akan Syeh Ibnu Yazid.

76 Maka kata Syeh Ibnu Yazid, “tanyalah olehmu akan aku barang kehendakmu daripada ilmu akal- / mu barang dimana bahwa **Allah subhanahu wa Ta’ala melihat barang kalakuan hambanya dan lagi ia memeliharakan / hambanya yang takut akan dia kemudian.**

Bagi penulis, menyoroti tokoh utama menarik apabila dikaitkan dengan penyebutan *syekh* di depan namanya. Hal tersebut dirasa dapat menjadi sebuah jawaban dari pertanyaan tentang HH. Pengertian *syekh* berdasarkan *KBBI* adalah 1. sebutan untuk orang Arab (terutama Arab keturunan sahabat Nabi); 2. sebutan orang Arab yang berasal dari Hadramaut; 3. ulama besar. Dari ketiga pengertian *syekh* tersebut, agaknya penggunaan *syekh* dalam teks HH lebih tepat digunakan artian yang ke tiga, yaitu ulama besar (2001: 1115). Ini semakin menunjukkan kedudukan Syekh Ibnu Yazid sebagai tokoh penting.

Azyumardi Azra (2007) memiliki penjelasan mengenai ulama. Menurutnya, peran ulama yang menonjol adalah mentransmisikan intelektualitas ulama dalam jaringannya dengan membawa pengajaran dalam perjalanan Islam di seluruh negeri, khususnya Nusantara. Peran Syekh Ibnu Yazid kurang lebih seperti apa yang dipaparkan Azyumardi Azra. Namun, dalam teks HH, Ibnu Yazid tidak mentransmisikan ilmu agama kepada ulama lainnya, tetapi ke pemuka agama Nasrani.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan HH di Pulau Haruku merupakan bukti nyata kedatangan Islam. Bentuk Islamisasi yang muncul dalam HH adalah dialog antartokoh yang memuat tentang ajaran Islam secara tersirat. Dikatakan secara tersirat karena unsur Islam itu muncul di dalam tanya jawab. Peranan tokoh utama dalam HH adalah menjadi transmiter Islam kepada Nasrani yang akhirnya mengislamkan mereka secara suka rela karena tersentuh dengan diplomasi dan pengetahuan sang ulama. Jadi, yang berperan dalam penyebaran Islam pada HH adalah seorang ulama.

Terkait mengenai hubungan bentuk penyebaran yang ada dalam HH dengan penyebaran Islam di Pulau Haruku dianggap tidak berkaitan secara langsung karena bentuk yang muncul berbeda. Bentuk Islamisasi HH berupa dialog antartokoh agama atau teori mubaligh, sedangkan penyebaran Islam di Pulau Haruku yang diamati dari berbagai sumber tidak menjelaskan pola tersebut. Pola atau bentuk yang muncul adalah perdagangan dan penyebaran oleh penguasa.

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

*Hikayat Haji* adalah sebuah teks yang berisi tentang ajaran tauhid yang disalin oleh Wail Alim Bangsa Ripamoli, seorang imam dan guru agama dari Maluku. Teks HH terangkum sebagai antologi hikayat. Di dalam satu naskah, terdapat enam cerita dengan judul yang berbeda. Naskah tersebut awalnya tidak berjudul, namun atas inisiatif dari tim peneliti Yanassa naskah tersebut diberi judul *Hikayat Nurbuat Muhammad*. Setelah menelusuri berbagai katalogus dan direktori yang sekiranya berjumlah 15 buku, penulis belum menemukan judul naskah serupa. Pada awalnya, penulis menganggap naskah HH sebagai naskah tunggal. Akan tetapi, mengingat naskah ini merupakan naskah salinan kemungkinan adanya naskah terdahulu pun sangat besar. Untuk itu, penulis menduga naskah HH bukanlah naskah tunggal.

Edisi teks pada HH ini menggunakan metode edisi kritis. Ketika menggarap teks ini, penulis juga menggunakan metode wawancara sebagai penunjang untuk informasi tambahan pada bagian kekhasan teks. Hasil wawancara tersebut berada pada lampiran.

HNBM masih terbilang naskah yang masih baru karena penyalinannya dilakukan pada tahun 1997, sedangkan waktu yang tertera pada alas atau kertas adalah tahun 1991 dan merupakan *blocknote* atau buku catatan yang masih terbilang cukup baru. Maka, tidak heran apabila kondisi tulisan masih terlihat sangat bagus. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan naskah dalam bentuk digital karena naskah aslinya masih tersimpan di tempat pemiliknya yang juga merupakan penyalin naskah tersebut. Naskah HNBM diperoleh dari hasil penelitian tim Yanassa di Pulau Haruku. Pulau Haruku dikenal pula sebagai tempat penyebaran agama Islam.

Terkait dengan hal itu, penulis menunjukkan bahwa Islamisasi didokumentasikan dalam bentuk hikayat. Meskipun demikian, isi cerita HH tidak serta merta menjelaskan secara gamblang proses tersebut, tetapi lebih kepada bentuk Islamisasi itu sendiri. Di pihak lain, HH merupakan konstruksi dari cerita yang tidak sepenuhnya dapat dijadikan pedoman karena pada hakikatnya HH hanyalah sebuah karya sastra Islam yang kemungkinan besar mendapat pengaruh daya imajinasi penulis teks bahkan penyalin. Meskipun demikian, dapat kita ketahui bahwa dari karya sastralah kita bisa mengetahui kehidupan dan pemikiran masa lalu.

Selanjutnya, peran tokoh utama dalam hikayat ini pun dapat terlihat. Bentuk Islamisasi yang ada pada naskah diketahui berupa dialog antartokoh pemuka agama Islam dan Nasrani. Tokoh utama di dalam HH merupakan seorang ulama besar yang juga ditandai dengan penggunaan *syekh* pada namanya. Dalam artian, penyebaran Islam dalam HH adalah melalui ulama besar. Bentuk persebaran Islam di Haruku dengan HH diduga tidak ada sangkut pautnya dengan motif penulisan. Hal ini terlihat

dari bentuk yang ada berbeda. Apabila penyebaran Islam dalam HH melalui dialog, penyebaran Islam di Pulau Haruku justru melalui jalur perdagangan dan politik.

Sehubungan dengan hal tersebut, bentuk Islamisasi pada HH dikaitkan dengan rumusan Liaw Yock Fang dan Azyumardi Azra. Pertama, apabila bentuk penyebaran Islam dalam HH dikaitkan dengan simpulan Liaw Yock Fang akan diketahui bahwa teks HH menggunakan teori mubaligh. Sedikit berbeda dari rumusan Liaw yang menyebutkan bahwa mubaligh yang dimaksud berasal dari India, mubaligh dalam teks HH tidak diketahui asal muasalanya. Meskipun demikian, teori mubaligh dirasa cukup mewakili dan lebih cocok bagi Islamisasi dalam teks HH terlepas dari asal muasal sang mubaligh. Kedua, rumusan yang dibuat Azyumardi Azra belum dapat mewakili sepenuhnya bentuk Islamisasi yang ada dalam HH. Namun demikian, dilihat dari empat rumusan yang paling mungkin adalah teori yang menyatakan bahwa Islam diperkenalkan oleh para guru.

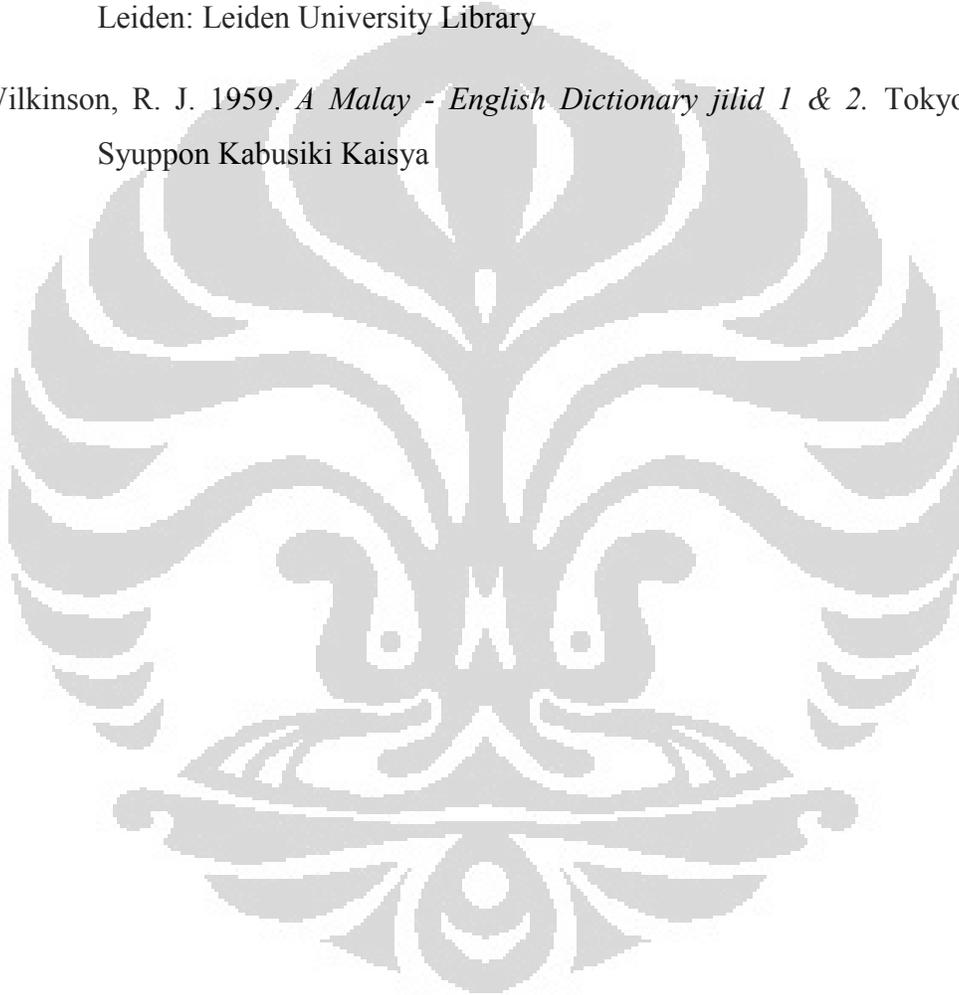
## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Baharudin. 1992. *Sastra Sufi*. Malaysia: Sinaran Bros.
- Anonim. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P & K.
- Anonim. 1992. *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Anonim. 1991. *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia
- Anonim. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen P &K*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan
- Aritonang, Jan. S. 2006. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia cet-3*. Jakarta: Gunung Mulia
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia cet-3*. Jakarta: Kencana
- Baharuddin. 1969. *Naskah-Naskah Lama Melayu di dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta I*. Jakarta
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bersama l'Ecole Française d'Extrême Orient.

- Behrend, T. E. & Titiek Pusedjastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bersama l'Ecole Française d'Extrême Orient.
- , 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bersama l'Ecole Française d'Extrême Orient.
- Ch. A. van Ophuijsen. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia – World Guide to Indonesia Manuscript Collections - Cet.1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Collins, James. T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Douwes, Dick. *Indonesia dan Haji*. Jakarta: INIS.
- Ekadjati, Edi. S. 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Manassa – Yayasan Obor Indonesia.
- Gerth van Wijk, D. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan
- Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts a Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Hurgronnje, Snouck. 1989. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bharata.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achadiati dkk. 2001. *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands vol. 2*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der God geleerdheid, Documentatiebureau Islam. Christendom.
- Klinkert, H. C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek: Met Arabisch Karakter*. Leiden
- Kramadibrata, Dewaki. 2011 (proses penerbitan). *Katalogus Naskah Ambon: Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah Pulau Haruku*.
- Leirissa, R . Z dkk. 1982. *Maluku Tengah di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik I*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Ricklefs, M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sidjabat, W. B. 1964. *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen
- Tim penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

- Tim penyusun. 1998. *Kamus Bahasa Melayu Ambon – Indonesia*. Jakarta: Departemen P & K Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wieringa, E. P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts vol. 1*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library
- . 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts vol. 2*. Leiden: Leiden University Library
- Wilkinson, R. J. 1959. *A Malay - English Dictionary jilid 1 & 2*. Tokyo: Daitoa Syuppon Kabusiki Kaisya



## Lampiran 1

Penulis melakukan diskusi bahasa dengan narasumber yang berasal dari Ambon. Romilda da Costa atau biasa dipanggil Rona telah lama tinggal di Ambon, yaitu 26 tahun. Ia lahir dan dibesarkan di daerah Ambon. Kini, ia melanjutkan studi S3-nya di Universitas Indonesia dengan peminatan Linguistik. Dari jenjang pendidikan S1 hingga S3, memilih peminatan Linguistik. Dari diskusi yang dilakukan, penulis mendapatkan banyak informasi yang dirasa cukup penting dalam penelitian ini khususnya dalam pembahasan bahasa Ambon. Untuk itu, penulis melampirkan informasi yang didapat. Penulis merasa sayang apabila catatan dari diskusi tersebut tidak dicantumkan. Tentu diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai perkembangan bahasa Melayu Ambon.

### **Informasi yang didapat penulis:**

Bahasa Melayu Ambon memiliki dua terbitan:

1. KITLV (Nasrani)
2. Tanah Hitu (Muslim) – Merupakan bahasa Melayu tinggi karena pada waktu itu ada kerajaan. Naskah di Hitu kebanyakan Jawi.

Ciri naskah lokal, yaitu tidak memiliki judul. Berbeda dengan naskah kolonial yang informasi mengenai penulisan naskah lebih jelas. Bahasa Melayu digunakan sebagai *Lingua Franca* sebelum koloni masuk ke Ambon. Cirinya yaitu memperlihatkan ciri tipologi isolatif, melepaskan imbuhan. Jadi, bahasa Melayu Ambon tidak begitu mengenal yang namanya imbuhan. Penggunaan kata dasar lebih sering digunakan. Kalimat pasif pun jarang digunakan. Mereka lebih sering menggunakan kalimat aktif. Orang Ambon dikenal jika berbicara, temponya cepat. Ciri khas Melayu Ambon ada 3 bahasa: 1. Austronesia (menggunakan imbuhan), 2.

### Lanjutan

Infleksi, 3. Isolative (tidak menggunakan imbuhan atau tempelan). Dari ketiga hal ciri bahasa tersebut, bahasa Melayu Ambon lebih cenderung ke tipe yang ke 3.

Hal yang patut diingat adalah dalam penulisan atau penyalinan naskah pengaruh pergaulan penyalin maupun penulis dapat memengaruhi penulisan pada teks. Pelafalan vokal [e] dalam Melayu Ambon bisa jadi [ē], [o], [a], dst. Letupan tidak bersuara ikut dilesapkan, misalnya bunyi [t], [p], dst. Melayu Ambon ternyata tidak mengenal e pepet. Huruf *h* dulu dipakai dalam ucapan Ambon tinggi, tapi sekarang tidak. Bahasa Ambon dari negeri Belanda beda bunyi. Masyarakat Ambon sebelum kedatangan Portugis merupakan muslim 100%. Setelah Portugis masuk, terjadi perpecahan di antara masyarakat Ambon sendiri. Muncullah pembagian daerah yang merupakan wilayah utara dan selatan. Masing-masing wilayah menganut agama, seperti wilayah utara merupakan tempat kaum Muslim. Di selatan, merupakan wilayah orang atau warga Nasrani. Penyebaran bahasa Melayu melalui dua jalur dan ada dua jenis Melayu, yaitu Melayu Barat dan Melayu Timur. Melayu Barat melalui pulau Sumatera, Jawa, Bali. Melayu Timur melalui Borneo (Kalimantan), dan daerah timur Indonesia.

Pemakaian beberapa kata dalam Melayu Ambon

1. ke- → ka-
2. [o] ---- bisa menjadi kata fatis
3. Pergi → pigi, phergi, pi'gi.
4. Sikalian → sakalian























